

EDISI NOMOR : 272 - DESEMBER 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**KASIH IBU MENGANDUNG KEKUATAN
YANG TAK TERHINGGA**

**GURU YANG BAIK
MENGHASILKAN MURID YANG BAIK**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
PENGALAMAN BAKTA DARI NEGERI BELANDA
PENGALAMAN BAKTA DI AFRIKA SELATAN
CAHAYA SEGALA CAHAYA**

Untuk kalangan sendiri

Ibu dan Guru

Setiap bulan Desember tepatnya tanggal 22 Desember bangsa Indonesia memperingati hari Ibu. Menurut sejarahnya, hari Ibu diperingati untuk mengenang perjuangan kaum perempuan Indonesia yang berhasil melaksanakan Kongres Perempuan Indonesia I di Yogyakarta. Peran kaum perempuan terbukti cukup besar dalam mendukung pergerakan kemerdekaan Indonesia kala itu. Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pun sangat menghargai kaum perempuan terutama seorang ibu. Dalam sebuah wacana pada hari Iishvaraamma di Brindavan tanggal 6 Mei tahun 2006 lalu, Swami mengatakan bahwa kasih ibu mengandung kekuatan yang tak terhingga. Hari Iishvaraamma diperingati untuk mengenang kasih ibunda Swami.

Kasih adalah keutamaan terpenting dalam diri manusia. Segala sesuatu di dunia ini akan berubah kecuali prinsip kasih dan kebenaran. Kasih yang mantap dan tidak berubah, dari awal sampai akhir, adalah kasih yang sejati (kasih suci). Demikian juga kasih seorang ibu adalah kasih sejati. Kasih ibu sepanjang jalan, tidak pernah ada habisnya. Begitu besarnya kasih ibu, maka kita pun wajib membalas kasih ibu dengan menghormati dan memenuhi keinginan mulia seorang ibu. Dalam kitab Weda dikatakan, "Hormati ibu, ayah, guru dan tamumu sebagai perwujudan Tuhan."

Seorang ibu juga otomatis menjadi

guru pertama bagi anak-anaknya. Ibu harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sejak masih dalam kandungan, ibu menanamkan pikiran positif. Dan ketika kita masih kecil ibu menanamkan rasa percaya diri dan pikiran spiritual dalam diri anak-anak. Swami bersabda, "Manusia hanya mencapai kebahagiaan melalui perbuatan yang benar, pengorbanan dan kasih." Kebahagiaan seperti itulah yang semestinya dirasakan seorang ibu.

Menjadi guru, terlepas apakah kita seorang ibu maupun guru untuk kalangan yang lebih luas, adalah pekerjaan yang mulia. Seorang guru harus mengisi hatinya dengan perasaan-perasaan yang suci. "Hal apa saja yang baik yang kalian ketahui, pertama-tama harus kalian terapkan dalam hidup kalian, baru kemudian kalian ajarkan pada anak-anak," demikian pesan Swami untuk kita.

Lebih dari itu, Swami berpesan agar kita melayani orang lain sebatas kemampuan kita. "Engkau tidak perlu melakukan kegiatan bakti sosial melebihi kemampuan dan kapasitasmu. Bila ada tetanggamu menderita hiburilah mereka. Tolonglah sedapat-dapatnya mereka dan buatlah mereka senang. Hayati kebahagiaan jiwa, dan bagikan kebahagiaan jiwa itu kepada semua makhluk." Semoga kita dapat melaksanakan pesan Swami kali ini.

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari Iishvaraamma di Pendopo Sai Ramesh Krishan,
Brindaavan (Whitefield), Bangalore, 6 – 5 – 2006**

KASIH IBU MENGANDUNG KEKUATAN YANG TAK TERHINGGA

*Ketika manusia lahir dari rahim ibunya,
tiada karangan bunga di lehernya.
Tiada perhiasan dari mutiara atau emas yang berkilauan.
Tiada rantai kalung bertatahkan ratna mutu manikam
seperti zamrud dan berlian.
Namun, ada untaian yang tergantung di lehernya.
Brahma merangkai akibat segala perbuatannya di masa lampau
Menjadi untaian yang berat
Dan mengalungkannya di lehernya pada saat ia lahir.
(Puisi bahasa Telugu).*

Perwujudan kasih!

Kita harus tahu bahwa kita lahir dengan untaian karma terkalung di leher kita. Brahma merangkai setiap perbuatan kita, baik atau buruk, menjadi untaian yang berat. Karena itu, sebelum melakukan perbuatan apa saja, kita harus menyelidiki apakah perbuatan itu baik atau buruk.

Gunakan Indramu dengan Baik

Perbuatan baik yang kita lakukan selalu ada ganjarannya, entah kita menginginkannya atau tidak. Demikian pula kita tidak dapat melepaskan diri dari akibat berbahaya yang timbul karena melihat, berpikir, mendengarkan, berbicara, dan melakukan apa saja yang buruk.

*Tahukah engkau, untuk apa engkau
dianugerahi mata?
Apakah untuk melihat apa saja dan
segala sesuatu yang kaujumpai? Tidak,*

tidak.

*Engkau dikaruniai mata
agar dapat memperoleh penampakan
penguasa Kailaasa.
Tahukah engkau untuk apa engkau
dianugerahi pikiran?
Apakah untuk melantur ke mana-
mana? Tidak, tidak.
Engkau dikaruniai pikiran agar dapat
menghayati kebahagiaan jiwa dengan
merenungkan nama dan wujud Tuhan
yang rupawan.
(Nyanyian bahasa Telugu).*

Dengan cara ini engkau harus menyelidiki apa yang baik dan apa yang buruk lalu bertindak sesuai dengan pengertian itu. Tidak seorang pun dapat melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatannya. Setiap orang yang lahir di dunia ini harus mengalami hal yang baik dan buruk. Beberapa jiwa mulia memahami kebenaran ini; mereka menghayati kebahagiaan jiwa dengan

mengenal segala yang baik dan mengabaikan segala yang buruk.

Kadang-kadang pandanganmu tercemar karena melihat hal-hal yang tidak baik dan orang-orang yang tidak baik. Dalam situasi seperti itu, engkau harus berhati-hati dan mengingatkan dirimu sendiri bahwa engkau dianugerahi mata agar dapat melihat orang-orang suci dan bukannya untuk memandangi segala macam orang di sekelilingmu.

Ada orang-orang yang suka berbicara jahat dan mengecam orang lain. Mengecam orang lain adalah dosa terburuk. Daripada mencela orang lain, kritiklah sifat-sifat burukmu sendiri. Bagaimana engkau bisa mendapat pahala bila engkau mencela orang lain? Engkau hanya menambah dosa.

Dunia ini disebut *prapanca* karena merupakan manifestasi kelima unsur alam (*pancabhuuta*). Kini manusia menyalahgunakan unsur-unsur alam itu. Ia beranggapan bahwa wajar saja bila ia menguasai sumber daya alam untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Akan tetapi, ini sangat tidak wajar dan tidak suci. Mungkin untuk sementara hal itu tampak baik dan wajar, tetapi di kemudian hari ia akan menghadapi kesulitan yang tidak dapat diatasi.

Kelima unsur alam ini ada dalam setiap manusia dalam bentuk indra yaitu: *shabda* 'suara', *sparsha* 'sentuhan', *rupa* 'wujud', *rasa* 'cita rasa', dan *gandha* 'bau'. Hidupmu hanya akan selamat bila engkau menggunakan kelima indra dan kelima unsur alam ini dengan baik.

Jangan pernah menggunakan indramu secara tidak benar dan tidak

suci. Kini banyak orang gemar melihat hal-hal yang tidak benar. Mereka mendengarkan dengan penuh minat bila ada orang yang bergosip tanpa guna dan memburukkan nama orang lain. Jangan pernah mendengarkan pembicaraan jahat semacam itu dan membiarkan dirimu terpengaruh olehnya. Tuhan telah menganugerahi engkau dua mata dan dua telinga agar engkau dapat melihat wujud-Nya yang indah serta mendengarkan nama-Nya yang suci dan enak didengar. Engkau hanya dapat menempuh hidupmu sebagai manusia sejati bila engkau mengikuti prinsip-prinsip ini.

Kelahiran sebagai manusia itu sakral sekali.

Jantuunaam nara janma durlabham.

Artinya,

'Dari segala makhluk hidup,
kelahiran sebagai manusia itu paling
langka.'

Kelahiran sebagai manusia disebut langka dan sangat berharga karena dengan kehidupan sebagai manusia engkau dapat melakukan berbagai perbuatan yang baik dan suci. Akan tetapi, bila engkau tidak menguduskan kelima indramu dan menggunakan kelima unsur alam dengan baik, maka hidupmu sebagai manusia menjadi tidak suci dan tidak bermakna. Apa guna kehidupan semacam itu? Sesungguhnya itu sama saja dengan hidup dalam kematian. Karena itu, penting sekali pemuda pemudi dan orang-orang yang lebih tua mengikuti jalan yang benar dan menggunakan kelima indranya dengan baik.

Kehidupan sebagai manusia itu sakral sekali. Apa arti kata *manava* 'manusia'? *Ma* artinya *maya*. *Na* artinya 'tanpa'. *Va* adalah *varthinchuta*, dalam bahasa Telugu artinya 'membawa diri'. Karena itu, dengan melampaui khayal maya dan mengikuti jalan kebajikan, engkau dapat menempuh hidupmu sebagai manusia sejati.

Manusia bukan makhluk yang baru di bumi ini. Sejak zaman dahulu ia telah lahir berulang kali di sini. Sayang sekali, ia belum juga mengerti makna kehidupan manusia yang sebenarnya, walaupun sudah sering lahir sebagai manusia. Ia melewatkan seluruh hidupnya untuk makan, minum, tidur, dan menikmati kesenangan duniawi. Inikah tujuan hidup manusia? Bahkan unggas, margasatwa, dan hewan juga berbuat demikian. Lalu, atas dasar apa manusia bisa menganggap dirinya lebih unggul daripada binatang? Bila engkau berkelahi dengan sesama makhluk hidup dan menyakiti mereka, maka tingkah lakumu tidak lebih baik daripada binatang buas. Itu tidak dapat disebut tingkah laku manusia. Jangan menganggap orang lain bertanggung jawab atas penderitaanmu dan menuding serta menuduh mereka.

Para Siswa Harus Mengikuti Ideal Luhur Kebudayaan Kita

Perwujudan kasih!

Pada waktu lahir dari rahim ibumu, engkau bebas dari khayal maya. Akan tetapi, sementara tumbuh dewasa, engkau dikuasai oleh maya. Keinginanmu juga bertambah banyak. Engkau harus mengendalikan aneka keinginanmu. Sesungguhnya segala sesuatu dalam

hidup ini harus ada batasnya. Akan tetapi, dewasa ini orang-orang bertingkah laku tanpa kendali. Kini dunia telah memberikan berbagai sarana modern sehingga manusia bisa hidup nyaman. Tentu saja peralatan itu membuat hidup manusia menjadi mudah dan enak. Akan tetapi, bersamaan dengan itu, peralatan modern ini membawanya menapaki jalan yang tidak baik dan penuh dosa.

Kalian tahu bahwa mempunyai *handphone* sudah menjadi obsesi kaum muda modern. Bahkan pemerintah pun mendorong penggunaan *handphone* karena dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling mudah. Tetapi, tidak seorang pun menyelidiki dampak negatifnya pada para siswa. Bila engkau mempunyai *handphone*, engkau bisa berbicara kepada siapa saja, tentang apa saja, di mana saja, dan kapan saja. Bila kaum muda diberi kebebasan seperti itu, mereka bisa menyalahgunakannya dan menghancurkan diri mereka sendiri. Bahkan kaum muda yang lugup dan dipikat untuk menempuh jalan yang tidak benar dengan menggunakan *handphone*. Bila engkau tidak menempatkan para siswa di jalan yang benar dan tidak menumbuhkan keutamaan dalam diri mereka, peralatan dan sarana hiburan ini pasti akan merusak pikiran mereka, dan mereka akan melakukan kesalahan yang serius. Mereka akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memperbaiki kesalahan itu dan menempuh lagi jalan yang benar menuju Tuhan.

Para siswa modern sangat cerdas. Kecerdasan mereka harus diarahkan dengan baik. Harus diusahakan agar mereka menyadari apa yang penting bagi kehidupan mereka. Itulah jenis

pendidikan yang harus kita berikan kepada mereka. Akan tetapi, karena pengaruh kebudayaan barat, para siswa diberi pendidikan yang tidak ada sangkut pautnya dengan hidup mereka. Dalam pengaruh kebudayaan barat, keinginan mereka meningkat tanpa batas, mereka memupuk hubungan yang tidak perlu, dan melanggar batas-batas kepantasan. Kebudayaan India itu amat suci dan mulia. Kebudayaan ini telah menunjukkan ideal yang luhur untuk diteladani seluruh dunia. Sayangnya para putra *Bhaarat* telah melupakan kebudayaan mereka sendiri dan menjadi budak kebudayaan barat. Perbedaan antara pria dan wanita dalam sikap dan tingkah laku yang seharusnya diikuti, telah dilupakan sama sekali. Sejarah negeri ini sarat dengan teladan perempuan yang menunjukkan ideal mulia. Sejak zaman dahulu kebudayaan *Bhaarat* telah tegak bagaikan mercu suar yang menunjukkan jalan menuju keselamatan bagi orang-orang di seluruh dunia. Akan tetapi, kini para pemimpin negeri ini bahkan tidak mengetahui kebudayaan kita yang adiluhung. *Bhaarat* adalah negeri kelahiran pria dan wanita berbudi sangat luhur yang telah melakukan pengorbanan besar untuk menegakkan budaya pusaka ini. Inilah negeri yang dahulu diperintah oleh raja mulia Harishcandra, yang menganggap kebenaran sebagai napas hidupnya. Inilah negeri yang melahirkan Siitaa, yang membuktikan kesetiannya kepada suaminya dengan keluar dari kobaran api tanpa hangus terbakar. Kini orang-orang sudah melupakan ideal yang ditunjukkan para wanita berbudi

luhur seperti Draupadii, Saavitrii, dan Damayantii yang telah membuktikan bahwa perempuan sama sekali tidak kalah dari laki-laki dalam hal keberanian, kebulatan tekad, dan kemampuan. Karena itu, kita tidak boleh meremehkan wanita. Mereka diberkati dengan kekuatan Tuhan yang tiada batasnya.

*Di negeri Bhaarat yang suci ini
kesabaran adalah keelokan sejati.
Perasaan yang semanis madu di negeri ini
adalah kasih sayang kepada ibu.
(Puisi bahasa Telugu).*

Di dunia ini tiada kasih yang lebih besar daripada kasih ibu. Kasih ibu sarat dengan kekuatan yang tak terhingga. Namun, kini prinsip kasih ibu yang sakral ini diabaikan. Kaum ibu diperlakukan seperti pembantu. Ketika orang tua menjadi uzur, mereka harus dirawat dengan penuh kasih dan perhatian. Sebaliknya, mereka bahkan dikirim ke panti jompo. Orang yang memperlakukan orang tuanya secara tidak baik, pasti akan menderita nasib yang sama di tangan anak-anaknya. *Yad bhaavam tad bhavati.* Artinya 'Seperti bagaimana perasaannya, maka demikianlah hasilnya'. Perbuatan apa pun yang kaulakukan, akan kembali kepadamu sebagai reaksi, pantulan, dan gema.

Kasihi ibumu, maka engkau akan dikasihi oleh semuanya. Sebagaimana benihnya, maka demikian pulalah tanaman muda yang tumbuh. Karena itu, yang pertama dan terpenting, tingkatkan kasih suci tanpa pamrih. Bila orang-orang saling mengasihi, maka seluruh dunia akan penuh dengan kasih. Akan tetapi, jangan mencemari kasihmu

dengan sifat mementingkan diri dan mengutamakan kepentingan pribadi.

Kasih adalah Keutamaan Terpenting Dalam Diri Manusia

Segala sesuatu di dunia ini akan berubah kecuali kebenaran. Di dunia ini tiada seorang pun yang dapat mengubah kebenaran. Sifat-sifat kemanusiaan ditunjang oleh prinsip kembar kasih dan kebenaran. Kedua keutamaan ini sangat penting untuk mekarnya peri kemanusiaan. Orang-orang harus membuka mata mereka dan mengenali fakta ini. Namun, kini pandangan mereka menjadi picik. Mereka harus mengembangkan pandangan yang luas dan bekerja keras demi kesejahteraan masyarakat dan bangsa pada umumnya.

Ukuran dan bentuk bola lampu mungkin berlainan, tetapi arus listrik yang melewatinya satu dan sama. Badan jasmani dapat diibaratkan dengan bola lampu, sedangkan kekuatan atma itu ibarat arus listrik yang membuatnya menyala. Di sini kaulihat sejumlah bola lampu menerangi pendopo ini. Bila tombol utama kaumatikan, semua bola lampu akan padam. Demikian pula, bila prinsip ketuhanan dicabut, semua makhluk tidak akan bernyawa. Kebenaran ini dinyatakan oleh Sri Krishna dalam Bhagavad Gita, "Mamaivaamshoo jiivalooke, jiivabhuutah sanaatanah." Artinya 'Atma yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku'.

Percikan Tuhan yang sama dan Maha Esa ada dalam semuanya. Bila Tuhan mengatakan bahwa engkau merupakan bagian dari diri-Nya, seharusnya engkau meningkatkan sifat-

sifat ketuhanan, bukan? Seharusnya engkau bertingkah laku seperti makhluk surgawi. Setiap makhluk yang lahir di dunia ini merupakan aspek Tuhan. Dengan memandang setiap makhluk sebagai (perwujudan) Tuhan, sampaikan salam hormatmu kepadanya. Tidak ada salahnya melakukan hal ini. Bila engkau ingin dihormati orang lain, pertamanya engkau harus menghormati mereka. Engkau harus mengasihi setiap makhluk. Hanya dengan demikianlah hidupmu akan menjadi teladan yang cemerlang bagi orang lain.

Kehidupan manusia itu amat sakral. Prinsip kasih yang ada dalam kesadaran manusia tiada batasnya. Tidak seorang pun dapat melukiskan kekuatan kasih. Itu tidak mungkin. Akan tetapi, cinta duniawi ada batas-batasnya. Cinta semacam itu semakin memudar seiring dengan berlalunya waktu. Sebagai contoh, lihatlah sepasang pengantin baru. Pada minggu pertama perkawinan mereka, sang suami tidak mampu menanggung perpisahan sedetik pun dari istrinya. Kalau kebetulan sang suami melihat sepucuk duri di jalan, ia langsung menarik istrinya ke samping dengan sangat cemas supaya kaki sang istri tidak tertusuk. Sebulan setelah pernikahan, bila melihat duri, ia hanya mengingatkan istrinya agar berhati-hati. Enam bulan setelah perkawinan, bila timbul situasi seperti itu, ia berteriak kepada istrinya, "Apa engkau tidak punya mata? Tidak bisakah engkau melihat duri itu?" Cinta duniawi mengalami perubahan seperti ini. Karena pengaruh zaman modern, situasinya menjadi sedemikian rupa sehingga pasangan suami istri pun

bercerai. Akan tetapi, pada zaman dahulu orang tidak begitu mudah berubah pikiran. Cinta mereka kepada satu sama lain mantap dari awal sampai akhir.

Kasih yang mantap dan tidak berubah adalah kasih suci (aatma preema) yang sejati. Cinta duniawi itu hanya cinta jasmani (deeha preema). Cinta semacam ini tercemar oleh hasrat dan kelekatan jasmani. Cinta dengan keinginan itu ibarat awan yang berlalu. Hanya kasih Tuhanlah yang abadi. Mengapa engkau melepaskan kasih abadi semacam itu dan menghasratkan cinta jasmani yang bersifat sementara?

Bahkan sesepuh dan para orang tua pun tidak mampu membimbing anak-anak pada jalan yang benar. Sesungguhnya para pinisepuh ini bahkan lebih terpengaruh oleh zaman modern daripada kaum muda. Para sesepuh tidak dapat memberikan ideal kepada kaum muda dan kaum muda tidak berusaha mengubah diri mereka.

Kitab-kitab *Veda* mengatakan,

*“Matru Deevoo bhava.
Pitru Deevoo bhava.
Aachaarya Deevoo bhava.
Atithi Deevoo bhava.”*

Artinya,

‘Hormati ibu, ayah, guru, dan tamumu sebagai (perwujudan) Tuhan’.

Namun dewasa ini kita lihat anak tidak mempunyai kasih dan hormat seperti itu kepada orang tua mereka. Dengan demikian, mereka bahkan kehilangan peri kemanusiaan.

Manusia diberkati dengan budi yang murni dan kemampuan pertimbangan

untuk memilah hal yang baik dan buruk, kekal dan sementara. Orang yang menggunakan budinya dengan baik adalah manusia sejati. Merupakan tanda kebodohanlah, jika manusia terpengaruh pasang surut waktu atas nama modernisasi.

Hanya bila ada perubahan watak pada taraf individu, maka bisa ada perubahan pada taraf nasional. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada karakter warganya, lelaki dan perempuan. Akan tetapi, kini para putra *Bhaarat* telah melupakan sifat-sifat kemanusiaan dan berusaha meniru-niru kebudayaan barat. Ini bukan perbuatan yang benar. Engkau mempunyai kebudayaan sendiri dan mereka mempunyai kebudayaan mereka. Jangan meniru-niru kebudayaan lain. Ikuti kebudayaan dan tradisimu. Jangan mengubah kebudayaanmu mengikuti tingkah dan khayalmu.

Perwujudan atma yang suci! Perwujudan kasih!

Kasih adalah sifat manusia yang sejati. Anggapplah kasih sebagai napas hidupmu. Orang yang tak memiliki kasih tidak lebih baik daripada orang yang tanpa nyawa. Dengan menganggap kasih sebagai dasar hidupmu, ikuti jalan kebenaran. Dengan demikian, tidak hanya hidupmu terpenuhi, engkau juga akan menjadi murni dan akhirnya mencapai kesadaran Tuhan.

Di mana pun engkau berada, apa pun situasi yang mungkin kauhadapi, jangan pernah menyimpang dari jalan kasih dan kebenaran. Jangan mencoba memutar balik kebenaran untuk memenuhi keinginanmu. Bila

engkau berkata, "Aku menginginkan ini," engkau mengungkapkan dorongan keinginanmu. Engkau akan hidup dengan kepuasan batin, bila engkau menerima apa pun yang diberikan alam kepadamu. Sebaliknya, bila engkau melanggar hukum alam untuk memenuhi keinginanmu, engkau akan menghancurkan dirimu sendiri. Kesampingkan rasa suka dan tidak sukamu.

Penuhi Keinginan Mulia Ibumu

Engkaulahirdarirahimibumu. Karena itu, engkau harus mengungkapkan rasa terimakasihmu kepadanya dan mendatangkan nama baik baginya.

Di suatu desa dekat kota Kolkata tinggallah lishvarchandra Vidyasaagar--seorang yang berbudi mulia--bersama ibunya. Mereka miskin sekali. Ibunya biasa bekerja serabutan untuk mendapatkan nafkah yang tidak seberapa. Mereka bahkan tidak mampu makan dengan sepatutnya. Ia biasa menyiapkan satu *chapati* 'roti tanpa ragi', memberikan separuh kepada putranya, dan makan yang separuh lagi. Kadang-kadang ia tidak makan dan memberikan sedikit makanan yang disiapkannya kepada putranya. Vidyasaagar biasa belajar di bawah lampu penerang jalan karena mereka tidak mampu memasang sebuah lampu pun di rumah. Ia belajar dengan giat siang malam hingga lulus ujian. Pada mulanya ia mendapat pekerjaan kecil dan gaji yang diperolehnya cukup untuk hidup senang berdua dengan ibunya.

Suatu hari ibunya pergi ke pekan raya. Vidyasaagar merasa sedih melihat sang ibu mengenakan sari usang.

Pemuda itu berkata kepadanya, "Bu, hari ini hari raya, semua orang mengenakan pakaian baru. Mengapa ibu tidak memakai sari baru juga?" Ia pergi ke pasar membeli sari putih dan meminta ibunya mengenakan pakaian itu. Akan tetapi, sang ibu berkata, "Nak! Aku mempunyai tiga keinginan. Aku hanya akan mengenakan sari baru ini setelah keinginanku terpenuhi."

Lambat laun Vidyasaagar mendapat promosi dalam pekerjaannya dan gajinya pun meningkat. Suatu hari ia menemui ibunya dan minta agar sang ibu memberitahukan keinginannya. Ia berkata, "Nak, semua bocah di desa kita harus pergi ke kota di dekat sini untuk masuk sekolah. Aku sedih melihat anak-anak berjalan begitu jauh sambil membawa buku-buku yang berat. Karena itu, tolong dirikan sebuah sekolah kecil di desa kita." Sesuai dengan keinginan ibunya, Vidyasaagar membangun sebuah sekolah di desa mereka. Ia bertanya kepada ibunya, "Bu, apakah sekarang Ibu senang?" Sang ibu berkata, "Nak, aku punya dua keinginan lagi. Aku sedih melihat perempuan desa kita berjalan jauh untuk mengambil air. Aku akan senang kalau engkau bisa mengusahakan supaya digali sebuah sumur di desa kita."

Vidyasaagar segera mengatur agar digali sebuah sumur dan memenuhi keinginan ibunya. Setelah beberapa waktu, sang ibu berkata kepadanya, "Nak, engkau sudah menyediakan air untuk desa kita dan juga membangun sebuah sekolah untuk anak-anak, tetapi tidak adanya fasilitas medis di desa kita, itulah yang merisaukan hatiku. Tolong bangunlah sebuah rumah sakit kecil di

sini." Sesuai dengan keinginan ibunya, Vidyasaagar membangun sebuah rumah sakit kecil. Sang ibu senang sekali. Hanya pada waktu itulah ia mengenakan sari putih baru yang dibeli putranya.

Lambat laun nama dan kemasyhuran Vidyasaagar tersebar luas. Ribuan orang berkumpul untuk mendengarkan wacananya. (Bhagawan menceritakan kejadian ketika Vidyasaagar membawakan koper seorang pejabat ICS – *Indian Civil Service* – ke gedung pertemuan tempat ia akan berceramah dan dengan demikian memberikan pelajaran kepada orang itu agar mandiri dan rendah hati).

Vidyasaagar memenuhi ketiga keinginan ibunya. Sathya Sai juga memenuhi keinginan ibu-Nya (tepek tangan membahana). Suatu hari Kulihat Ibu Iishvaraamma agak murung dan Kutanya apa sebabnya. Ia berkata, "Swami, saya sedih melihat anak kecil-kecil di desa kita berjalan jauh ke sekolah di Bukkapatnam. Mohon Swami membangun sebuah sekolah kecil di desa kita. Untuk memenuhi keinginannya, Kubangun sebuah sekolah kecil di desa kami. Beberapa waktu kemudian ia berkata, "Swami, orang-orang di desa kita miskin sekali. Mereka tidak mampu membayar biaya pengobatan kepada para dokter di Bukkapatnam dan mereka terpaksa pergi ke sana walaupun untuk penyakit-penyakit yang ringan. Karena itu, mohon Swami membangun sebuah rumah sakit kecil di desa kita." Sesuai dengan permintaannya, Kuatur agar dibangun sebuah rumah sakit kecil. Keinginannya yang ketiga yaitu menyediakan air minum untuk

penduduk desa. Ia menjelaskan bahwa kaum perempuan harus menanggung kesulitan yang besar untuk mengambil air dari Sungai Citraavatii yang hampir kering. Untuk memenuhi keinginannya, Kusediakan air minum tidak hanya untuk penduduk Puttaparti, tetapi juga untuk desa-desa sekitarnya. Sekolah kecil yang Kudirikan sekarang menjadi universitas yang besar. Rumah sakit kecil yang Kubangun sudah menjadi Rumah Sakit Superspesialis.

Ibu Iishvaraamma menitikkan air mata gembira ketika melihat keinginannya telah dipenuhi secara besar-besaran. Ia menempuh hidupnya dengan bahagia dan puas serta mengembuskan napas terakhir dengan damai.

Merupakan kewajiban utama anak-anaklah untuk memenuhi keinginan ibu mereka dan membuatnya bahagia. Bantu dan layani orang lain sejauh kemampuanmu. Engkau tidak perlu melakukan kegiatan bakti sosial melebihi kemampuan dan kapasitasmu. Bila kaulihat tetanggamu menderita, hiburilah mereka. Tolonglah mereka sedapat-dapatnya dan buatlah mereka senang. Inilah yang Kuharap agar kalian pelajari hari ini. Pada hari Iishvaraamma ini Kuimbau kalian semua agar mengamalkan ketiga prinsip pelayanan ini; hayati kebahagiaan jiwa, dan berikan kebahagiaan itu kepada semua makhluk.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "*Hari bhajan bina sukha shaanti nahin,*" 'Tanpa menyanyikan nama Tuhan, tiada sukacita dan kedamaian'.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendopo Sai Kulwant, Prashaanti Nilayam, 5 – 12 – 2006

GURU YANG BAIK MENGHASILKAN MURID YANG BAIK

Pendidikan modern hanya melengkapi manusia (dengan pengetahuan) sekadar untuk mengisi perutnya, tetapi tidak membantunya menjadi orang yang berbudi luhur.

*Apa gunanya memperoleh pendidikan semacam itu?
Dengarkan oh para putra Bhaarat yang gagah perkasa.*

(Puisi bahasa Telugu).

Para guru yang terkasih!

Kalian telah datang jauh-jauh dari Srikakulam, kota yang namanya diawali dengan *Sri*, artinya 'cemerlang dan mulia'. *Sri* bukan kata biasa. Kata itu mengandung keunggulan, kebesaran, serta kemasyhuran, dan digunakan (untuk mengawali) nama para mahatma seperti misalnya: Sri Raamakrishna Paramahansa.

Tanamkan Pikiran Spiritual dalam Diri Anak-Anak

Semua yang telah datang dari Srikakulam adalah bakta yang hebat. Mereka menjadi bakta bukannya baru sekarang; sejak awal sampai sekarang mereka adalah bakta yang penuh semangat. Mereka semua—lelaki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua—mengalami prinsip ketuhanan dalam pikiran, perkataan, serta perbuatan, dan menikmati kebahagiaan jiwa dari hal itu.

Para guru yang telah datang dari Srikakulam ke tempat suci ini adalah orang-orang yang sangat beruntung. Suatu negara menjadi maju hanya karena para guru semacam itu. Meskipun

demikian, banyak hal tergantung pada sikap dan kelakuan para siswa di suatu negara. Para siswa yang diberkati dengan keahlian dan pengetahuan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan tanah airnya. Mereka harus mempunyai kemurnian pikiran dan kelembutan hati. Para guru seperti kalianlah yang membina siswa semacam itu.

Bila para guru baik, siswa juga akan baik. Bila para guru murni dalam pikiran dan perkataan, maka murid-murid mereka juga akan meresapkan perasaan yang murni, lembut, dan luhur. Perwujudan kasih!

Janganlah kalian hanya memberikan pendidikan jasmani dan duniawi kepada anak-anak. Kalian juga harus memberi mereka pengetahuan moral, etika, dan spiritual. Tanamkan rasa percaya diri kepada para siswa. Apa pun yang dimiliki seseorang tidak akan banyak gunanya bila ia tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.

Terutama sekali kalian harus secara berangsur-angsur membangkitkan pemikiran spiritual dalam diri para siswa. Pemikiran spiritual berarti merenungkan

Tuhan. Karena itu, pupuklah gagasan untuk merenungkan Tuhan dalam hati mereka. Dengan demikian perasaan mereka akan menjadi murni, mantap, dan tanpa pamrih.

Di dunia dewasa ini ke mana pun kita memandang, orang tergila-gila pada uang. Apa yang bisa dilakukan uang untuk kita? Dapatkah uang menghapus air mata kesedihan? Tidak, sama sekali tidak. Uang hanyalah tujuan orang yang bodoh. Uang tidak bisa membawa kebahagiaan sejati. Kita hanya dapat mencapai kebahagiaan melalui kelakuan yang benar, pengorbanan, dan kasih.

Dari mana datangnya *dharma*)? *Satyaannaasti paroo dharmah*. Artinya, 'Tiada darma yang lebih mulia daripada mengikuti kebenaran'. Tidak akan ada darma tanpa kebenaran (*satya*). Karena itu, tempuhlah hidup kalian dengan bertumpu pada kebenaran dan kebajikan.

Mengapa kita lahir di dunia? Tidak sekadar untuk makan, minum, dan tidur. Sri Krishna menyatakan, "*Mamaivaamshoo jiivalooke jiiva-bhuutah sanaatanah*." Artinya, 'Atma yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku'. Setiap makhluk adalah aspek Tuhan. Karena itu, kalian semua adalah perwujudan Tuhan. Kasih adalah sifat kalian yang sejati.

Setelah diberkati dengan kelahiran sebagai manusia, kalian harus menempuh hidup kalian dengan kemurnian dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Hanya dengan demikianlah negara akan maju. Jika tidak, segala pelaksanaan spiritual yang kalian lakukan seperti *yajna*, *yaaga*, dan

tirakat akan sia-sia seperti menuangkan air mawar ke dalam timbunan abu.

Hati para siswa itu murni dan suci. Tanamkan benih-benih kasih dalam diri mereka. Benih itu akan tumbuh menjadi pohon yang sangat besar dan menghasilkan buah kedamaian serta kebajikan.

Buatlah para Siswa Menjadi Teladan Kebajikan yang Cemerlang

Kini banyak sekali hal yang dicemaskan manusia. Engkau tidak bisa melangsungkan hidupmu, bila dihalangi oleh berbagai rasa cemas.

*Lahir merupakan kecemasan,
berada di bumi merupakan kecemasan,
dunia menyebabkan kecemasan,
demikian pula kematian.
Seluruh masa kanak-kanak adalah
kecemasan,
Demikian pula masa tua.
Hidup adalah kecemasan, kegagalan
menyebabkan kecemasan.
Segala perbuatan dan kesulitan
menyebabkan kecemasan.
Bahkan kesenangan pun adalah
kecemasan yang misterius.
Hanya bakti kepada Swamilah
yang akan melenyapkan segala
kecemasanmu.
Oh hadirin sekalian! Tingkatkan bakti
dan kasih semacam itu.
(Puisi bahasa Telugu).*

Jangan pernah memberi peluang pada rasa khawatir; tempuhlah hidup yang penuh kebahagiaan. Kasih kepada Swami merupakan obat mujarab untuk segala kekhawatiranmu.

Tanamkan berbagai sifat baik dalam diri anak-anak sehingga mereka

dapat mencapai kemajuan dalam hidup mereka dan mempunyai masa depan yang gemilang.

Bila kalian tanamkan benih-benih kebenaran (*satya*), perbuatan yang benar secara moral (*dharma*), kedamaian (*shaanti*), kasih (*prema*), dan tanpa kekerasan (*ahimsa*), dalam diri anak-anak, mereka akan mengarahkan tidak hanya negeri ini, tetapi seluruh dunia, pada jalan yang benar. Bila tombol utama dinyalakan, semua bola lampu akan menyala. Demikian pula bila tombol utama bakti dinyalakan, cahayanya yang suci akan memancar ke mancanegara.

Bakti tidak hanya berarti menyanyikan kidung suci dengan iringan simbal. Bakti berarti kasih kepada Tuhan. Bila kalian memupuk kasih ini, segala usaha kalian akan menjadi suci. Tidak hanya itu, seluruh hidup kalian dan kelahiran kalian sebagai manusia juga akan dikuduskan. Kalian lahir dari kasih, ditopang oleh kasih, dan akhirnya menunggal dengan kasih.

Ajarlah anak-anak agar memupuk perasaan-perasaan yang lembut dan berbicara dengan ramah serta menyenangkan. Jangan pernah mengajar mereka mengucapkan perkataan yang kasar. Penuhi hidup mereka dengan kasih dan kebajikan. Kemudian seluruh dunia akan bersinar cemerlang. Sebagaimana sebuah lampu menerangi sekitarnya, cahaya perbuatan baik mereka akan menyemarakkan dunia.

Para guru terkasih!

Berusalahlah sedapat-dapatnya menanamkan kebajikan dalam diri anak-anak walaupun mungkin kalian menghadapi berbagai kesulitan dan

masalah. Itulah tugas utama kalian. Pemimpin negara yang sesungguhnya adalah para guru, bukan para pemimpin politik. Hanya para gurulah yang dapat membuat anak-anak menjadi baik. Tanpa guru yang baik, akan terjadi kekacauan di mana-mana.

Guru harus menaruh minat yang besar pada kesejahteraan murid-muridnya. Binalah anak-anak menjadi ideal yang cemerlang sehingga cahaya kebajikan mereka memancar ke setiap jalan dan desa, memberikan kegembiraan kepada semua orang.

Kini orang-orang menderita berbagai jenis masalah. Kalian harus berusaha meringankan penderitaan mereka dengan menasihati mereka agar merenungkan nama Tuhan (dengan mengulang-ulangnya di dalam hati, keterangan penerjemah). Mungkin mereka dirundung berbagai kecemasan, tetapi hati mereka akan gembira begitu mereka mendengar nama Tuhan.

Guru Harus Menjadi Panutan bagi Murid-Muridnya

Para guru yang terkasih!

Kalian semua sangat beruntung. Manfaatkan kemujuran yang telah dianugerahkan kepada kalian ini. Tingkatkan nasib baik ini dan bagilah dengan semua orang. Dengan membagikannya kepada semua, kalian akan menikmati panen kebahagiaan jiwa.

Mengajar adalah pekerjaan yang mulia. Para guru adalah pemimpin dunia. Dunia tidak bisa eksis tanpa mereka. Selama ini sudah banyak maharesi agung yang memberikan ideal bagi seluruh dunia dengan teladan perbuatan

mereka seperti misalnya: Vasishtha, Vishvaamitra, Jamadagni, dan para guru (*aacaarya*) seperti: Dronaacaarya, Kripaacaarya, dan Bhishmaacaarya. Sesungguhnya mereka adalah *aacaarya* sejati. Bila kalian mengubah diri seperti mereka, kalian dapat melenyapkan segala kejahatan dari muka bumi.

Dronaacaarya adalah guru Kaurava dan Paandava. Suatu kali ketika Kaurava dan Paandava masih kanak-kanak dan sedang bermain bola, bola mereka jatuh ke dalam sumur di dekat tempat itu. Pada waktu itu Dronaacaarya sedang lewat di situ bersama istri dan putranya. Ia mendekati anak-anak yang sedang berdiri di sekeliling sumur dan bertanya, "Anak-anakku sayang, ada apa? Mengapa kalian berdiri mengelilingi sumur seperti ini? Apa yang terjadi?" Anak-anak itu menjawab, "Swami, bola kami jatuh ke dalam sumur." "Jangan khawatir. Saya akan mengeluarkan bola kalian." Sambil berkata demikian, Dronaacaarya mengeluarkan sebatang anak panah lalu memanah bola itu. Panahnya menghunjam bola. Setelah itu, ia melepaskan panah lagi yang menembusi panah pertama. Dengan cara ini ia melepaskan panah satu demi satu secara berurutan sehingga terbentuk tali dari rangkaian anak panah tersebut dan bola dapat dikeluarkan.

Guru harus mengembangkan keterampilan dan kekuatan anak-anak seperti ini dan mengajarkan berbagai ideal yang luhur kepada mereka. Hanya dengan demikianlah anak-anak dapat menanjak dalam hidupnya dan berbahagia.

Kebahagiaan anak-anak merupakan sumber makanan bagi dunia. Kebaha-

giaan (*aananda*) mereka sesungguhnya adalah makanan (*ahara*) bagi dunia. Tanpa makanan kebahagiaan, apa guna makanan lain? Makan, minum, berjalan, tidur, dan akhirnya mati, hanya untuk inilah manusia hidup? Kehidupan manusia itu sangat mulia dan luhur. Kita harus mengisi hati kita dengan perasaan-perasaan yang suci sesuai dengan kelahiran kita yang mulia sebagai manusia.

Sebagai guru pertama-tama kalian sendiri harus meningkatkan berbagai kebiasaan yang baik dan menempuh hidup yang ideal. Kemudian kalian harus mengajar anak-anak agar memupuk kebiasaan yang baik. Bila seorang guru kecanduan rokok, bagaimana ia bisa memberitahu murid-muridnya agar tidak merokok? Hanya bila para guru meningkatkan kebiasaan yang baik dan memupuk sikap serta kelakuan yang baik, maka para siswa dapat mencontoh teladan mereka dan bekerja keras untuk kesejahteraan serta kemajuan tanah air. Mungkin kalian harus menghadapi berbagai kesulitan, tetapi jangan sekali-kali tidak menepati tekad kalian untuk membina para siswa menjadi pribadi yang ideal. Inilah sifat seorang guru sejati.

Aku senang sekali karena demikian banyak guru telah datang dari Srikakulam. Hal apa saja yang baik yang kalian ketahui, pertama-tama harus kalian terapkan dalam hidup kalian sendiri, baru kemudian kalian ajarkan kepada anak-anak. Kusudahi wacana-Ku dengan berkat bagi semuanya.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

MEDITASI CAHAYA

Perwujudan atma yang suci!

Bila pikiran kita beri pekerjaan dan kita usahakan agar terus menerus sibuk, maka ia tidak akan menyulitkan kita. Seekor kera di atas pohon mempunyai kecenderungan untuk terus menerus naik turun karena sifatnya yang tidak tetap dan cenderung berubah-ubah. Bila kita taruh kera itu di satu tempat, ia tidak bisa diam dan akan melakukan berbagai permainan kera. Karena itu, pelatih kera yang membawa keranya untuk mengemis di depan setiap rumah, memerintah hewan itu agar memanjat naik turun tiang. Demikian pula, pikiran itu seperti kera gila. Jadi, "pikiran kera" ini harus diberi pekerjaan yang mengasyikkan.

Bila engkau duduk untuk bermeditasi, pada mulanya pikiran yang seperti kera ini tidak akan berada dalam kekuasaan kita. Karena itu, engkau harus memberinya tugas sebagai penjaga. Pikiran yang seperti kera ini mengawasi siapa yang masuk dan siapa yang keluar, mengawasi napas, "Soo" pada waktu kita menghirup napas, dan "Ham" pada waktu kita menghembuskan napas. Proses ini terus berlangsung dan si kera terus disibukkan dengan tugas mengawasi napas yang masuk dan keluar. Dengan melakukan latihan ini selama lima menit, pikiran yang seperti kera akan dapat dikendalikan.

Setelah memusatkan pikiran pada napas selama lima menit seperti ini,

pasanglah gambar wujud Tuhan yang kausukai atau nyala api (pelita atau lilin) di hadapanmu. Tataplah nyala api itu dengan mata terbuka lebar. Kemudian pejamkan matamu dan bayangkan nyala api yang tadi kautatap terus dengan mata terbuka, sekarang menyala di dalam dirimu. Di situ pun pikiran harus terus disibukkan dengan berbagai kegiatan. Kita harus memerintah pikiran untuk membawa nyala api itu dan menyemayamkannya di lubuk hati kita.

Kita harus membayangkan nyala api itu berkobar dalam bunga teratai hati kita (jantung spiritual, keterangan penerjemah) dan memancarkan cahaya cemerlang. Kemudian nyala api ini harus kaubawa atau kaujalankan ke seluruh tubuh, melewati anggota-anggota badan, perut, kedua mata, mulut, kedua telinga, dan melalui setiap bagian badan. Setelah digerakkan melalui seluruh tubuh, nyala itu harus kaubawa keluar dari badan. Engkau harus membayangkan bahwa nyala yang sama bersinar cemerlang dalam semua anggota keluargamu. Kemudian engkau harus melihat nyala yang sama bersinar cemerlang dalam diri para tetanggamu, dalam diri orang-orang yang tinggal di kawasan sekitarmu, dan dalam diri teman-temanmu. Tahap berikutnya, engkau harus melihat bahwa nyala api yang sama ini bersinar cemerlang bahkan dalam diri musuh-musuhmu. Kemudian, (sadarilah) *Ishaa vaasyam idam sarvam*,

artinya 'seluruh alam semesta ini diliputi oleh (kesadaran) Tuhan'.

Karena nyala api itu bersinar terang dalam matamu, engkau tidak akan mempunyai pandangan yang buruk atau jahat. *Tamasoo maa jyootir gamaya*, artinya 'bawalah aku dari kegelapan menuju terang'. Di mana ada terang, di situ tidak ada kegelapan. Karena nyala api itu ada dalam telingamu, engkau tidak akan mendengarkan apa pun yang buruk atau jahat. Karena nyala api itu bersinar terang di lidahmu, tidak akan ada peluang untuk mengucapkan perkataan-perkataan yang buruk atau jahat. Karena nyala api itu bersinar terang dalam kedua kakimu, kakimu tidak akan pergi ke tempat-tempat yang buruk atau jahat. Karena nyala api itu ada dalam kedua tanganmu, tanganmu tidak akan melakukan perbuatan apa pun yang buruk atau jahat.

Dalam proses meditasi ini kita membuat satu nyala api pergi ke mana-mana, dan ini membuat kita menyadari bahwa cahaya Tuhan (*Parabrahma jyoti*) yang sama meliputi segala sesuatu.

Pada hari Diipawali (perayaan cahaya), kita memasang deretan lilin lalu dengan satu lilin kita menyalakan semua lilin lain. Dengan satu nyala pelita kita dapat menyalakan banyak sekali pelita. Nyala yang menyalakan lainnya disebut *Para-brahma Jyooti* 'nyala abadi yang universal atau cahaya Tuhan', sedangkan pelita-pelita lain yang dinyalakan disebut *Jiivan Jyooti* 'nyala individu'. Akhirnya nyala api yang menyalakan dan nyala api yang dinyalakan, keduanya sama. Dengan demikian, kedua nyala ini

diakui sama. Ada dikatakan bahwa yang mengetahui Brahman akhirnya akan menjadi Brahman (*Brahmavid Brahmaiva bhavati*). Karena itu, meditasi pada cahaya (*jyooti*) ini adalah jenis meditasi yang tertinggi.

Badan terus mengalami perubahan, tetapi nyala api tidak mengalami perubahan apa pun. Sebuah contoh sederhana untuk menjelaskan hal ini. Engkau mempunyai tempayan yang penuh berisi air. Bila engkau terus menerus mengambil segelas air dari tempayan ini, akan tiba saatnya air di tempayan itu habis. Misalnya kita menuangkan pasir satu truk penuh di suatu tempat. Kalau setiap orang mengambil sekeranjang pasir, akhirnya pasir itu akan habis. Tetapi, dari satu nyala api kita bisa menyalakan jutaan pelita, dan nyala yang semula tetap ada. Jadi, nyala api (*jyoti*) ini tidak berkurang dan tidak mengalami perubahan.

Pada waktu bermeditasi pada nyala api, wujud Tuhan yang kaupuja atau kaukasihi bisa kaubayangkan berada di dalam nyala itu, lalu engkau bermeditasi. Merenungkan wujud Tuhan yang kaukasihi dan kaupuja di dalam nyala api itu adalah bentuk meditasi yang terbaik. Dalam meditasi yang benar, engkau menyadari keesaan bahwa dari satu nyala Ilahi yang tertinggi (*Para-Brahma Jyooti*) timbullah semua nyala yang lain.

Kini ada berbagai jenis meditasi yang disebarluaskan. Ada banyak yang mengajarkan teknik-teknik ini, tetapi (mereka sendiri) belum mengalami meditasi. Semua ini adalah jenis meditasi yang artifisial. Kalau memang begitu

mudah untuk duduk dalam meditasi dan melampaui kesadaran badan, mengapa para guru agung dan ketujuh resi zaman dahulu melewatkan waktu bertahun-tahun dalam meditasi untuk melampaui keterbatasan badan? Banyak orang berkata bahwa dalam waktu beberapa menit kesadaran badan terlupakan dan mereka mencapai tahap trans. Mereka menyebut keadaan ini sebagai meditasi. Sekadar tidak adanya kesadaran badan tidak bisa disebut sebagai meditasi. Kalau seseorang minum dua botol anggur, ia akan kehilangan kesadaran badan. Apakah ini meditasi? Bukan. Dalam meditasi yang benar, orang harus kehilangan kesadaran badan dan menghayati kesadaran atma atau kesadaran super.

Orang-orang di Barat—karena depresi dan frustrasi dalam kehidupan mereka—menyebarkan jenis meditasi semacam itu yang membuat mereka melupakan kesadaran badan. Menurut tradisi India, hal semacam ini tidak bisa disebut meditasi (*dhyaana*).

Sejumlah orang mengatakan bahwa *dhyaana* adalah konsentrasi. Ini tidak benar. Aku memegang sehelai koran di tangan-Ku. Aku membaca berita yang tertulis di koran. Di situ Aku membaca, “Konperensi Seval tingkat kabupaten.” Untuk membaca apa yang tercetak di koran, mata-Ku harus fokus pada huruf-huruf, sementara tangan-Ku memegang koran itu. Aku harus berpikir dengan *manas*-Ku, dan kecerdasan-Ku harus menyelidiki. Kecerdasan, pikiran, kedua tangan, dan kedua mata harus berkonsentrasi dan bekerja sama. Hanya

dengan demikianlah Aku bisa membaca koran ini. Demikian pula, hanya dengan koordinasi semua indra, kita dapat membaca. Karena itu, konsentrasi perlu untuk membaca. Konsentrasi jenis lain diperlukan untuk menulis dan berjalan. Bahkan tidak mungkin kita makan bila kita tidak bisa membedakan berbagai jenis makanan, apakah suatu hidangan itu *appadam* (sejenis kerupuk), ataukah *chapati* (roti tanpa ragi), atau kentang. Untuk mengendarai mobil, konsentrasi sangat diperlukan. Tingkat konsentrasi ini berada di bawah indra dan perlu untuk melakukan kegiatan rutin sehari-hari. Konsentrasi itu begitu wajar sehingga untuk mencapainya orang tidak perlu berlatih meditasi. Karena itu, konsentrasi tidak sama dengan meditasi (*dhyaana*).

Konsentrasi berada di bawah indra, sedangkan meditasi melampaui indra. Kita harus maju dari tingkat di bawah indra menuju tingkat yang melampaui indra. Jadi, bila kita maju dari tingkat konsentrasi yang berada di bawah indra, sedikit demi sedikit kita mencapai tingkat kontemplasi. Bila kita melewati batas kontemplasi, kita mencapai wilayah meditasi. Jadi ada tiga tingkat: konsentrasi, kontemplasi, dan meditasi. Konsentrasi dapat dibandingkan dengan tingkat “dirimu sebagaimana anggapanmu”. Kontemplasi adalah tingkat “dirimu sebagaimana anggapan orang lain”. Meditasi memungkinkan kita mengenali tingkat “dirimu yang sebenarnya”.

Dari: Petilan wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba pada tanggal 25 – 5 – 1979.

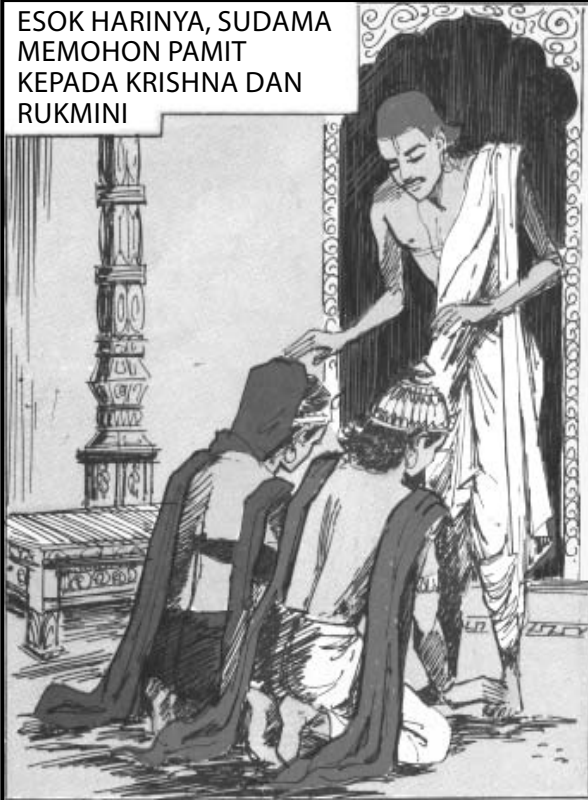
Alih bahasa: T. Retno Buntoro



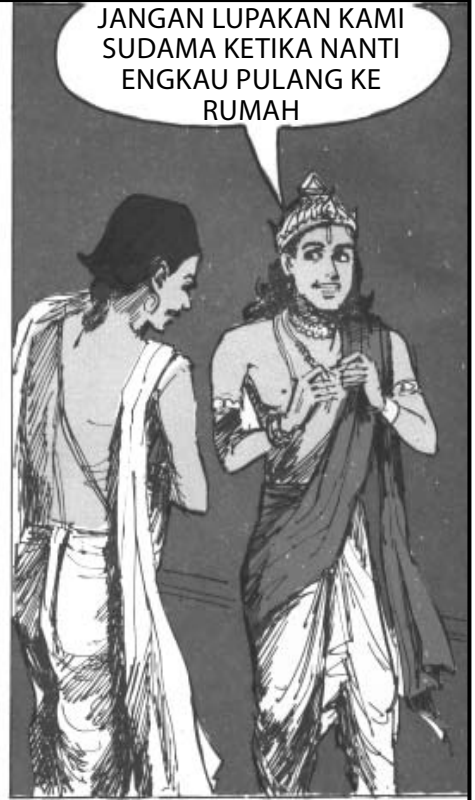
KRISHNA MEMINTA SUDAMA AGAR BERMALAM DI ISTANANYA. KETIKA SUDAMA MEREBAHKAN DIRINYA DI KASUR YANG MEWAH



ESOK HARINYA, SUDAMA MEMOHON PAMIT KEPADA KRISHNA DAN RUKMINI



JANGAN LUPAKAN KAMI SUDAMA KETIKA NANTI ENKAU PULANG KE RUMAH



DALAM PERJALANAN, SUDAMA MENGENANG KEMBALI PERTEMUANNYA DENGAN KRISHNA



MIMPI DAN PENGLIHATAN (lanjutan)

Mahalsapathi bersama beberapa bakta pergi ke suatu desa bernama Jajuri dengan membawa usungan untuk perayaan kerohanian di sana. Merasa bahwa mereka semua khawatir akan terkena wabah kolera, Mahalsapathi duduk bersandar pada usungan itu dengan hati murung. Ketika tanpa sengaja ia memalingkan wajahnya, tak disangka-sangka ia melihat Baba berdiri di sana sambil tersenyum. Baba kemudian menghilang dalam sekejap. Ia menyadari bahwa Baba bersama mereka. Ia mendapatkan keberanian dan menceritakan semua itu kepada mereka. Lalu semua orang turut serta dalam perayaan kerohanian itu dengan penuh semangat. Setelah mereka kembali ke Shirdi, Baba tersenyum dan berkata, "Mengapa, orang-orang yang melakukan kegiatan ketuhanan, dihantui oleh perasaan takut? Apakah perayaannya berjalan dengan baik? Untuk menyingkirkan rasa takut kalian, Aku harus hadir di sana." Semua bergembira mendengar kata-kata Baba ini.

Suatu ketika, Anna Chinchinikar dalam perjalanan ke Shirdi. Ia meminta tolong kepada kerabatnya untuk menjaga istrinya. Wabah kolera menyerang desa itu, semua kerabatnya pergi karena takut akan terkena kolera meninggalkan istrinya seorang diri. Wanita yang malang, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tiada henti ia

terus merenungkan Baba. Baba muncul di hadapannya sebanyak dua belas kali dan berkata, "Aku bersamamu, tidak ada penyakit yang dapat meraihmumu, janganlah khawatir. Aku adalah kerabat dan pelindungmu." Baba menguatkan keberaniannya. Betapa beruntungnya! Ia wanita mulia yang mendapat *darshan* Baba hingga dua belas kali.

Baba berkata kepada Chichinikar di Shirdi, "Aku pergi ke rumahmu berberapa kali." Ia tak dapat mengerti apa yang Baba maksudkan. Setelah sampai di rumah, ia mendengar semua apa yang terjadi dari istrinya dan kemudian baru mengerti apa yang Baba maksudkan ketika di Shirdi, ia dipenuhi kegembiraan.

Keshav Rao dari Ukrool sering berkunjung ke Baba, kapanpun ia pergi ke Baba, ia selalu mohon agar Baba berkenan berkunjung ke desanya. Suatu hari, ketika ia meminta hal itu lagi kepada Baba, Beliau memberinya gambar Beliau dan berkata, "Bangunlah sebuah kuil di desamu, itulah Shirdi bagimu. Mulai sekarang engkau tidak perlu lagi datang kemari. Untuk mengabulkan harapanmu dan doa dari yang lainnya, Aku akan tinggal di sana." Ia membangun kuil seperti yang Baba katakan dan datang ke Shirdi. Melihatnya Baba berkata, "Aku telah datang ke desamu, mengapa engkau datang lagi kemari?" Kemudian Baba berkata lagi." Shirdi memang rumah rohanimu, sekarang Shirdi ada di desamu."

Keshav Rao berkata, "Tidakkah kami dapat merasakan pengalaman ini Baba?" Baba berkata, "Ini akan menjadi pengalaman." Seperti yang Baba katakan, banyak orang memperoleh pengalaman rohani di kuil tersebut. Banyak orang memperoleh *darshan* Baba di sana. Mereka melihat Baba membuka pintu di malam hari, berjalan-jalan lalu masuk kembali ke kuil di pagi hari seraya menutup pintu kuil. Keshav Rao sering sekali melihat Baba di kuil itu.

Di tahun 1912, para dokter memutuskan untuk melakukan operasi kepada seorang bakta bernama Dhumal yang berada dalam kondisi kritis. Sebelum diberikan anastesi ia berdoa supaya dapat melihat Baba. Seketika, Baba yang mahatahu, duduk di kursi di samping kepalanya. Baba dengan penuh kasih membelai rambutnya layaknya seorang ibu. Ia berkata, "Sai, Sai" dan kemudian tak sadarkan diri. Setelah itu para dokter pun melakukan operasi. Atas karunia Baba, ia segera sembuh.

Di tahun 1911, Balwanth Khojekar pergi ke Shirdi, ia mendapatkan *darshan* Baba sepuas hatinya. Setelah berpamitan untuk pulang, sekali lagi ia ingin melihat Baba. Karena jumlah bakta begitu banyak dan ia telah berpamitan, ia akhirnya memutuskan untuk berjalan pulang dengan menyimpan keinginan tersebut. Baba yang mahatahu mengetahui keinginannya dan menemuinya di Lendibagh seraya berkata, "Anak-Ku, engkau akan pulang? Baiklah pergilah. Aku akan selalu bersamamu." Baba seperti anak kecil berdiri di antara semak belukar dan membungkuk ke arahnya seraya tersenyum dan mengijinkannya

pergi. Hatinya berlimpah kebahagiaan mengalami kejadian ini. Baba telah memberinya *darshan* untuk menanggapi keinginannya. Ia mencakupkan kedua tangan di dada mensyukuri cinta kasih Baba.

Baba memberi *darshan* kepada para bakta Beliau dalam berbagai wujud. Di tahun 1914, seorang bakta bernama Regey mengundang Baba untuk datang dalam perkawinan putrinya. Baba berkata bahwa Beliau akan datang. Pada saat prosesi perkawinan sedang berlangsung, mereka mendapatkan kiriman pos berupa *udi* Baba dan surat yang mencantumkan karunia dari Baba. Di dalam surat itu tertulis agar *udi* diletakkan di kening pasangan yang menikah. Pada saat yang sama, seorang fakir datang ke sana dan meminta *dakshina* kepada ayah mertua Regey. Karena sangat sibuk, ayah mertuanya tidak memberikan *dakshina* yang diminta. Regey kemudian tahu hal ini dan merasa sangat bersalah, ia merasa Baba-lah yang telah datang dalam wujud itu. Ia berdoa kepada Baba, "Baba yang maha welasasih, mohon datanglah kembali untuk menerima *dakshina*-nya." Baba menjawab doanya, Beliau datang kembali dan menerima *dakshina* itu lalu pergi setelah memberkatinya.

Ibu Dev dari desa Dahan telah selesai melakukan dua ribu ritual keagamaan dan memutuskan untuk melakukan *santharpana* (jamuan makan: keterangan penulis) kepada para Brahmin. Dev menulis surat kepada Baba memohon agar Beliau berkenan hadir dalam acara itu. Baba melihat surat itu dan berkata kepada Jog, "Tulis

kepadanya bahwa engkau, seorang yang lain dan Aku sendiri pasti akan datang dalam jamuan itu." Jog menulis seperti yang Baba katakan. Orang-orang ragu kalau Baba akan pergi ke sana karena Baba tidak pernah meninggalkan Shirdi.

Waktu itu, sebelum Dev menulis surat kepada Baba, seorang *sanyasi* datang kepadanya, meminta bantuan uang untuk program perlindungan sapi. Dev memohon agar *sanyasi* itu datang dua bulan lagi karena mereka saat itu sedang sibuk dengan kegiatan amal yang lain. Pada hari pelaksanaan *udhyapan* (ritual penutup dalam suatu acara keagamaan), sanyasin itu datang lagi sekitar jam 10.00 pagi dan mengatakan bahwa ia datang bukan untuk meminta sedekah uang tapi untuk ikut dalam acara jamuan makan yang akan diselenggarakan untuk kaum brahmin. Sanyasin itu juga mengatakan bahwa kalau waktu jamuan makan telah tiba, ia akan datang bersama dua orang lainnya. Persis menjelang acara jamuan itu akan dimulai, sanyasin itu dan dua orang lainnya datang ke rumah itu menikmati makan yang diberikan dan kemudian berlalu pergi.

Dev menulis surat keluhan kepada Baba dan menganggap bahwa Baba telah ingkar janji karena tidak datang ke rumahnya. Jog mengambil surat itu dan menyerahkannya kepada Baba tetapi Baba segera berkata bahkan sebelum mengambil surat itu, "Ia mengatakan bahwa Aku berjanji akan datang tapi mengingkari itu, bukankah begitu isi surat itu?" Lalu Baba berkata, "Aku telah datang ke rumahnya dan ikut dalam acara jamuan makan itu, Aku bahkan membawa dua orang lain tetapi ia tak mengenali-Ku. Untuk menolongnya

mengenali-Ku, Aku mengatakan bahwa Aku tidak datang untuk meminta sedekah uang tetapi untuk ikut dalam acara jamuan makan. Aku juga mengatakan bahwa Aku akan datang bersama dua orang lain pada waktu yang tepat. Walaupun begitu ia tetap tak bisa mengenali-Ku. Apa lagi yang bisa Aku lakukan?" Jog menyampaikan kata-kata Baba itu kepada Dev, Dev menyesali kesalahannya tetapi ia dan ibunya juga merasa senang karena Baba telah datang ke rumah mereka.

Di tahun 1909, saudara Nachne di bawa ke rumah sakit di Bombay untuk menjalani pembedahan kompleks. Semua anggota keluarganya di Dahan merasa cemas. Pada saat itu seorang *sadhu* datang ke rumah mereka meminta sedekah. Mereka tidak punya masakan khusus yang dapat dipersembahkan kepada seorang *sadhu* karena itu adik ipar Nachne bermaksud menyiapkan masakan yang lain untuk *sadhu* tersebut. Tetapi sang *sadhu* mendesak agar diberikan masakan yang ada dan langsung memakannya begitu ia diberikan. Setelah makan, ia berkata bahwa operasi di Bombay telah berjalan dengan sukses dan tidak ada lagi bahaya yang tersisa. Semua heran mendengar kata-kata ini.

Sore itu, setelah operasi selesai di Bombay, ayahnya kembali ke Dahan. Ia berkata bahwa operasinya telah berhasil dan saudara Nachne telah bebas dari segala bahaya. Begitu operasi itu selesai, seorang *sadhu* datang ke sana, menyentuh saudara Nachne tersebut dan berkata bahwa ia akan segera pulih dan memberkatinya. Teman-teman Nachne berkata bahwa ini semua karena

karunia Baba. Keluarga Nachne baru kali itu mendengar nama Baba. Belakangan Nachne pergi ke Shirdi bersama teman-temannya.

Baba melihatnya dan berkata, "Aku mengenalnya dan juga keluarganya sudah sejak lama. Ketika saudaranya masuk rumah sakit di Bombay, Aku datang ke rumah mereka untuk meminta makanan. Saudari iparnya tidak memberi-Ku makanan yang ada sampai Aku mendesaknya untuk memberikan. Aku muncul di rumah sakit di Bombay di hadapan saudara dan ayahnya dan kembali setelah memberkati saudaranya yang sakit." Nachne takjub mendengar kata-kata ini, ia menangis dalam kebahagiaan atas cinta kasih Baba, ia merasakan betapa Baba telah memberi karunia kepada mereka bahkan sebelum mereka mengenal Beliau.

Purandhare menulis surat kepada Baba memohon Beliau untuk menentukan hari yang baik untuk ritual menempati rumah barunya. Ia memohon agar Baba berkenan hadir pada hari itu. Baba mengirimkan balasan agar acara itu dilaksanakan pada hari Kamis, Beliau juga menyebutkan bahwa Beliau pasti akan hadir. Pada hari itu, mereka melaksanakan ritual memasuki rumah baru pertama kali dengan membawa gambar Baba. Di kuil Lord Datha, Baba muncul di hadapannya dan kemudian berjalan memasuki rumah baru tersebut. Baba tetap di sana sampai gambar Beliau di pasang di rumah itu dan setelah itu menghilang.

Baba sering memberi *darhsan* kepada Adam Dalali dalam berbagai wujud. Suatu ketika, Beliau datang

dalam wujud seorang Brahmin dan meminta sedekah makanan. Ia memberi Beliau dua *annas*. Suatu ketika Beliau datang sebagai seorang *marwari* dan mengatakan bahwa Beliau lapar sekali. Ia memberi Beliau empat *annas* dan memohon agar Beliau berkenan makan di hotel marwari. Belakangan ketika ia pergi ke Baba, Baba menunjuknya dan berkata kepada yang lain, "Ketika Aku pergi ke rumahnya dalam keadaan lapar, ia memberi Ku empat *annas* dan meminta Ku untuk makan di hotel marwari." Adam Dalali pernah berkata, "Kekuatan Baba untuk bermanifestasi dalam berbagai wujud sesuai kehendak Beliau lebih menakjubkan dibandingkan kemahatahuan Beliau." Bukankah sulit untuk memberi nama dan wujud kepada Tuhan alam semesta yang menciptakan semua ini?

Gouli Bhuva, yang telah berumur 95 tahun, bermaksud menghabiskan waktu selama sembilan bulan di Pandari bersama Lord Vittal dan empat bulan melakukan tirakat di sungai gangga. Dalam perjalanan di antara dua tempat itu, ia bermaksud berkunjung ke Baba. Ketika ia sampai di Shirdi, Baba muncul di hadapannya sebagai Lord Vittal. Mendapatkan pengelihatan ilahi tersebut, bakta lanjut usia itu memproklamirkan bahwa Baba adalah Lord Vittal.

Di tahun 1913, Raghuvir Purandhare dalam perjalanan ke Pandaripur bersama ibunya. Dalam perjalanan itu ia berhenti di Shirdi untuk mengujungi Baba. Setelah tinggal di sana selama dua atau tiga hari, ia memohon ijin Baba untuk meneruskan perjalanan ke Padaripur. Baba tidak

memberinya restu untuk berangkat. Ibunya mulai mendesak untuk segera berangkat tetapi Baba tidak mengizinkan mereka. Ketika mereka datang untuk *darshan*, Baba bertanya kepada ibunya dengan nada bersenda gurau, "Kapan engkau pergi ke Pandaripur?"

Suatu hari, mereka telah menetapkan niat untuk pergi ke Pandaripur dan datang ke Dwarakamayi untuk memohon ijin Baba. Baba yang mahatahu mengetahui niat tersebut dan memberi mereka *darshan* Lord Vittal bersama Dewi Rukma. Kebahagiaan rohani mereka tak terkira. Belakangan kapanpun Baba bertanya kepada mereka, "Kapan engkau akan pergi ke Pandari?" mereka menjawab, "Bagi kami, Shirdi adalah Pandaripur dan Engkau adalah Rukma Vittal."

Ada seorang dokter yang adalah bakta Sri Rama. Suatu ketika seorang bakta Baba mengajaknya untuk datang ke Shirdi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Dokter itu berkata, "Aku tidak akan menyembah siapapun selain Sri Rama, lebih dari itu Aku tidak akan membungkuk kepada Sai, fakir dari keyakinan lain, kalau engkau tidak memaksaku untuk melakukan itu, aku bersedia ikut ke Shirdi." Temannya setuju tidak akan mendesaknya dan dokter itupun ikut berangkat ke Shirdi.

Begitu ia sampai di Dwarakamayi, dokter itu adalah orang pertama yang menjatuhkan diri di kaki padma Baba dengan rasa bakti yang meluap-luap dalam kebahagiaan rohani yang mendalam. Temannya merasa heran dan bertanya, "Apa ini, engkau bertekad bahkan tidak akan membungkuk

di hadapan Baba, mengapa engkau bersujud di kaki Beliau?" Ia menjawab, "Aku melihat Sri Rama sendiri yang duduk di sana, diliputi kegembiraan yang tak terkira aku mendekat dan bersujud. Ketika Aku selesai bersujud, aku menemukan hanya Baba di sana. Karena kebodohanku, aku tidak dapat memahami bahwa Baba adalah Sri Rama sendiri. Aku sekarang tidak meragukan itu sama sekali." Semua bakta bersuka cita menyaksikan perubahan yang terjadi atas karunia Baba tersebut.

Di tahun 1911, pada hari Purnima Margashira (purnama pada bulan Margashira, hari kelahiran Lord Datha, keterangan penulis) pada pukul 5 sore, Baba tiba-tiba menjerit kesakitan, "Kalian semua pergilah dari tempat ini, Aku sedang kesakitan karena akan melahirkan." Baba mengusir semua orang pergi dari Dwarakamayi. Hari itu adalah hari suci dimana *paramaguru* Lord Dathathreya berinkarnasi. Setelah dua atau tiga jam berlalu, Baba membolehkan lagi semua orang datang kembali ke Dwarakamayi.

Di antara para bakta yang hadir di sana, ada salah seorang pemuja Lord Datha yang bernama Balwanth Khojokar. Di tempat Baba ia melihat Lord Datha kecil yang menawan dengan tiga kepala Beliau. Setelah beberapa saat, Baba terlihat kembali. Dengan rasa gembira yang meluap-luap, ia menceritakan hal ini kepada yang lain. Mereka semua memuji, "Baba adalah ibu Anasuya, Baba adalah Lord Datha, Baba adalah maharshi Athri, Baba adalah perwujudan semua dewa dan juga melampaui semua itu, Beliau adalah *Parabhrama*." Baba,

tak terpengaruh oleh pujian itu, tetap tersenyum seperti layaknya anak-anak.

Bala Saheb Binnewala adalah bakta Lord Datha, yang ada dalam hatinya hanyalah Lord Datha. Suatu ketika, tak kuasa menolak ajakan Nana Saheb Chandorkar, ia datang ke Shirdi. Sepanjang perjalanan, ia berpikir, "Bagaimana mungkin aku akan sujud kepada Sai yang seorang fakir dari keyakinan lain." Ketika ia sampai di Shirdi dan pergi ke Dwarakamayi, alih-alih melihat Baba ia melihat Lord Datha di sana. Melihat perwujudan ilahi yang menawan itu, ia menjatuhkan diri dan bersujud dalam kebahagiaan rohani yang mendalam. Ketika ia selesai sujud, ia melihat Baba di sana tersenyum

kepadanya. Sejak saat itu ia memuja Baba dengan penuh keyakinan dan menerima Baba sebagai Lord Datha.

Nana Saheb Nimonkar setiap hari melayani Baba. Suatu ketika ia harus pergi ke desa lain, ia meminta anaknya, Somnath, tinggal di Dwarakamayi untuk melayani Baba. Suatu hari ketika Baba sedang duduk dan Shyama sedang melangkah mendekat, Somnath melihat Maruthi di sana bukannya Baba. Dalam kebahagiaan rohani itu ia berseru, "Shyama, lihatlah Maruthi". Maruthi adalah Sai dan Sai adalah Maruthi. Sejak saat itu ia memuja Baba sebagai dewata pilihannya.

(bersambung)

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

Perkawinan Rukmini

Rukminikalyana bukanlah sekadar kisah perkawinan. Itu adalah persatuan antara purusha dan prakrithi sendiri. Brahmin yang menjadi perantara adalah simbol kekuasaan Weda. Hanya melalui Weda-lah diketahui bahwa keduanya menunggal. Rukmini adalah jiwa dan Krishna adalah Paramatma. Ia menderita karena aturan-aturan dan batasan-batasan yang dipaksakan oleh prakrithi. *Ahamkara* adalah saudaranya, keduniawian adalah ayahnya. Tetapi karena *sadaachaara* (kebiasaan yang baik), pikirannya betumpu pada Tuhan, maka ia pun dapat merencanakan suatu cara untuk mencapai Tuhan. Doa, penyesalan, kerinduan, dan ketabahannya mendapatkan imbalan.

Ketaatannya pada aturan kuno tentang sikap yang baik akhirnya menyelamatkannya, karena ia pergi melaksanakan puja Gouri sebelum upacara perkawinan. Di dalam kuil itu ia demikian khusyuk berdoa kepada Tuhan sehingga ia dibebaskan dari semua ikatan oleh Tuhan yang menunggu kehadirannya. Orangtua, saudara dan sanak keluarganya tidak setuju, tetapi setiap orang lahir untuk menjalani takdirnya sendiri, bukan menjalani hidupnya sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh orang lain, meskipun mereka amat dekat dan disayangi.

Sumber : Kumpulan Kisah Kecil dari Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (China Katha III hal 22-23)

PENGALAMAN BAKTA DARI NEGERI BELANDA

Oleh: R. Lowenberg (ahli hukum).

Pada bulan Desember 1981 saya bertemu dengan Pak D. J. Janki di Puttaparti. Ia berasal dari Bihar (India Timur), tetapi pada tahun 1916 pindah ke Suriname, Amerika Selatan, bersama keluarganya. Pada tahun 1967 ia pindah lagi ke negeri Belanda bersama keluarganya dan menetap di sana sampai sekarang.

Pak D.J. Janki menceritakan kejadian berikut ini kepada saya, "Teman saya, Pak Mahadev, sudah lima tahun lamanya menjadi bakta Baba. Ia pergi ke Puttaparti dan kembali sambil membawa sejumlah buku, *vibhuti*, dan film tentang Baba. Akibatnya saya menjadi tertarik dan mulai percaya kepada Baba. Dalam beberapa tahun terakhir ini keyakinan saya menjadi semakin kuat."

"Suatu kali ada seorang janda miskin yang akan melangsungkan pernikahan putrinya pada tanggal 14 Agustus 1981, tetapi pada tanggal 11 Agustus tukang masak yang telah dipesannya untuk menyiapkan hidangan tiba-tiba membatalkan perjanjian dan mengundurkan diri. Kami menawarkan jasa untuk membantu janda itu, dan istri saya memasak semua hidangan di rumah mempelai wanita. Istri saya bekerja sepanjang malam dan pada tanggal 14 Agustus saya bawa semua makanan yang akan disajikan ke gedung

pertemuan tempat pernikahan akan dilangsungkan."

"Serombongan tamu yang tidak diundang datang dan karena hidangannya lezat sekali, hampir semuanya tambah hingga dua atau tiga piring. Pada pukul 11.30 malam saya pergi ke dapur untuk memeriksa makanan dan mendapati bahwa persediaan yang tersisa hanya cukup untuk empat atau lima orang."

"Saya menjadi panik dan berdoa kepada Baba karena tidak ada lagi bahan yang bisa dimasak di situ. Pada waktu itu ada kira-kira delapan belas muda-mudi datang dan duduk menunggu hidangan. Saya mengirim pesan ke dapur agar tidak menyajikan apa-apa karena rombongan mempelai pria belum datang. Saya segera berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Bhagawan mohon agar Beliau datang menolong kami. Tidak lama setelah itu, saya melihat piring-piring berisi makanan yang hangat berkepul-kepul dikeluarkan dari dapur."

"Saya berlari ke dapur dan bertanya kepada istri saya, 'Apa yang terjadi?' Ia meletakkan jarinya di bibir lalu berkata, 'Diamlah.'"

"Piring-piring berisi nasi terus saja dikeluarkan dan setiap orang diberi makan, tetapi makanan yang ada dalam panci-panci di dapur tidak berkurang

jumlahnya, tetap tampak seperti semula. Kami senang sekali karena Swami telah memberi makan semua tamu sehingga setelah itu kami pergi ke rumah Pak Mahadev dan menyanyikan kidung suci (*bhajan*) untuk menyampaikan rasa terima kasih kami.”

“Pak Mahadev bercerita kepada saya bahwa pada tanggal 2 Oktober 1981 ia dan istrinya pergi ke Belgia dengan mobil untuk memberikan sesuatu kepada anak laki-laki mereka. Mereka mengendarai mobil dari Negeri Belanda dan kembali malam itu juga. Katanya, ‘Saya sudah tidak tidur selama 24 jam dan pada malam itu masih mengemudikan Mercedes Benz dengan kecepatan kira-kira 120 km perjam. Saya memikirkan

Swami dan betapa mengagumkannya Beliau, lalu tertidur sejenak tanpa saya sadari. Setiap orang dalam mobil tertidur. Dalam keadaan sangat mengantuk saya merasa ada orang yang memegang tangan saya erat-erat dan orang itu rupanya mengemudikan mobil saya dengan aman selama tujuh menit. Ketika terjaga, dari jam di tempat pedoman saya ketahui bahwa saya telah tertidur selama tujuh menit, dan selama itu mobil melaju kencang dengan selamat di jalan raya. Seseorang yang secara misterius mengemudikan mobil saya itu tidak lain pastilah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang penyayang.”

Dari: *The Grace of Sai*.

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

PENGALAMAN BAKTA DI AFRIKA SELATAN

Oleh: R. Lowenberg (ahli hukum).

Pak Mugatheram Naidu dari Johannesburg, Afrika Selatan, berkunjung pertama kalinya ke India untuk melihat Swami. Kami berjumpa pada bulan November 1982 dan ia menceritakan beberapa peristiwa *kebetulan* yang aneh yang dialaminya.

Katanya, “Saya mempunyai teman seorang anggota polisi Afrika Selatan kulit hitam bernama Olifant. Pada suatu hari ia datang dan duduk di depan toko saya di Lenasia, Johannesburg. Saya berjalan melewatinya dan ia berkata, ‘Pasti Anda tidak mengenali saya.’ Saya berkata, ‘Apa yang terjadi pada Anda? Saya rasa Anda sakit. Saya antarkan

Anda ke dokter.’ Ia tampak kurus, diam, dan tertekan. Bersama istri saya, kami antarkan Olifant ke dokter dan kami minta agar dokter memeriksa dengan sungguh-sungguh, untuk mengetahui apa yang tidak beres di badannya.”

“Dokter menelepon saya dan mengatakan bahwa secara jasmani Olifant tidak apa-apa, tetapi ia sedang depresi dan masalah utamanya adalah kecanduan alkohol. Dokter menyarankan agar saya berbicara dengannya dan membujuknya agar ia tidak menenggak minuman keras lagi.”

“Ketika Olifant kembali ke toko, kami bercakap-cakap lama. Saya berikan

vibhuti Baba kepadanya dan saya beritahu agar setiap hari ia mencampur sedikit abu suci itu dalam air kemudian meminumnya sambil berdoa memohon pertolongan Baba.”

“Ia pergi dan kembali beberapa hari kemudian. Katanya, ‘Hey, abu apa yang tempo hari Anda berikan kepada saya? Apakah abu manusia? Saya tahu kalian memperabukan jenazah.’ Saya yakin Olifant bahwa *vibhuti* itu abu suci dan bukan abu yang berasal dari pembakaran mayat. Kemudian ia berkata bahwa ia bermimpi, ‘Guru spiritual Anda.’ Kata Olifant, guru spiritual saya datang dan berbicara kepadanya dengan istilah-istilah yang khas dalam bahasa asli Afrika Selatan. Olifant menirukan perkataan Baba. Katanya, ‘Beliau berkata, pergilah dan beritahukan kepada pria yang memberimu abu bahwa ia dan anak laki-lakinya harus pergi ke India dan datang melihat Aku.’”

“Olifant berkata bahwa ia datang hanya untuk menyampaikan pesan ini dan agar saya jangan heran jika tidak melihatnya lagi.”

“Pada waktu Olifant memberitahukan hal itu, saya sedang sibuk dengan para pembeli sehingga tidak dapat memberikan perhatian penuh kepadanya dan hal yang dikatakannya baru saya pahami benar beberapa waktu kemudian. Saya putuskan bahwa saya harus pergi menemuinya dan

menanyakan bagaimana sebenarnya pesan itu. Saya pergi ke kantor polisi tempat tugasnya, tetapi diberi tahu bahwa ia telah pergi ke Pretoria dan tidak seorang pun tahu alamatnya di sana.”

“Ketika saya berangkat ke New Delhi, tempat duduk saya terletak di dekat ujung ekor pesawat. Seorang pramugari datang dan berkata, ‘Apakah Anda Pak Naidu?’ Saya jawab, ‘Ya.’ Katanya, ‘Kapten ingin menemui Anda di kokpit.’ Saya pergi ke kokpit dan kapten itu memperkenalkan diri sebagai Kapten Surinder Mohan. Saya tanyakan apakah ia bakta Bhagawan dan ia mengeluarkan foto Baba dari sakunya. Ia bertanya, sudah berapa lama saya menjadi bakta Baba, dan saya jawab bahwa sudah sekitar sepuluh tahun. Ia berkata bahwa ia baru dua bulan menjadi bakta. Pesawatnya pernah dibajak dan pada waktu itu ia berdoa mohon pertolongan Baba. Sambil mengucapkan ‘Sai Ram, Sai Ram’ ia mendekati pembajak. Pembajak mengarahkan pistol kepadanya dan menarik pelatuk, tetapi pada waktu itu Kapten Mohan terus mengucapkan ‘Sai Ram, Sai Ram’. Pelatuk pistol itu macet dan ia berhasil mendorong pembajak keluar dari pesawat. Pembajak itu jatuh dari tangga pesawat dan ditembak oleh polisi yang bersiaga di bawah.”

Dari: *The Grace of Sai*

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

“Selalulah menolong, jangan pernah menyakiti atau merugikan. Tidak ada latihan spiritual (*sadhana*) yang lebih tinggi daripada ini. Inilah landasan untuk mencapai kesadaran diri sejati.”

Sumber : Buku Sabda Sathya Sai 34 halaman 86

CAHAYA SEGALA CAHAYA

Pada tahun 1960-an saya sering pergi ke Puttaparti. Suatu kali dalam interview, Swami dengan nada menuduh, tetapi ramah, berkata, "Engkau terus datang berulang-kali karena petugas jawatan kereta api tidak menandatangani pas kereta apimu, bukan?" (Pas kereta api: kartu yang membenarkan seseorang naik kereta api secara cuma-cuma karena bekerja di jawatan kereta api, keterangan penerjemah). Ya, Beliau benar! Saya melakukan perjalanan dengan menggunakan pas kereta api secara tidak semestinya. Adakah hal yang tidak Beliau ketahui?

Pada kunjungan saya ke Puttaparti waktu itu, akan diselenggarakan upacara pemberkatan untuk sederet rumah kecil yang baru selesai dibangun. Upacara itu akan dilakukan oleh Swami sendiri dengan menyalakan pelita di setiap rumah. Pada masa itu, bila diselenggarakan upacara semacam itu, Swami biasa melakukan suatu mukjizat dan kami biasa menunggu dengan penuh harap untuk menyaksikan tindakan Beliau yang menakjubkan.

Karena biasanya Swami sering berkunjung ke berbagai tempat di dalam dan di sekitar Prashaanti Nilayam untuk suatu keperluan, maka para bakta mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh darshan Beliau. Kali ini pun kami semua berkumpul di dekat rumah-rumah baru itu dan menunggu kedatangan Baba dengan tangan tertangkep dalam sikap hormat.

Untuk upacara pemberkatan rumah (grihapravesam) sesuai dengan tradisi, ada pelita yang harus dinyalakan. Karena

itu, di setiap rumah baru telah disiapkan sebuah pelita kuningan dengan lima sumbu yang sudah dicelup minyak. Ketika Swami pergi ke dekat pelita di rumah pertama, seseorang mulai mencari-cari korek api untuk diberikan kepada Beliau buat menyalakan lampu minyak itu. Swami berkata, "Tidak ada korek? Tidak mengapa." Swami hanya mengangkat telapak tangan kanan Beliau seperti memberkati pelita itu. Astaga! Kelima sumbu pelita langsung menyala! Semua yang hadir di situ secara spontan bersorak, "Sai Ram! Sai Ram!"

Sambil tersenyum Bhagawan mulai berjalan pergi. Pada waktu itu, seseorang memberi tahu dan menunjuk ke rumah-rumah baru lainnya (yang juga menunggu pemberkatan). Swami berkata, "Pemberkatan (grihapravesam) semua rumah sudah selesai." Kami berlari untuk melihat rumah-rumah lain. Alangkah menakjubkan! Pelita-pelita yang telah disiapkan di setiap rumah itu, sudah menyala sendiri dan bersinar terang! Alangkah mengagumkan permainan Sang Avatar!

Swami tidak perlu datang secara jasmani untuk melakukan apa yang hendak Beliau lakukan. Di mana pun Beliau berada, begitu Beliau menghendaknya, segala sesuatu langsung terjadi. Inilah kebenaran paling hebat mengenai Sang Avatar yang hari itu kami ketahui.

Dikutip dari "Leela Mohana Sai".

Oleh: T. R. Sai Mohan.

Dari: Sanathana Sarathi Agustus 2011.

Kiriman: T. Retno Buntoro

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

PREMA MAHIMA (KEAGUNGAN KASIH)

Bagian - 2

Untuk dapat memahami kasih sejati (*prema*) bukan suatu pekerjaan mudah. Kasih memang mudah diucapkan, tetapi sangat sulit untuk dimengerti karena kasih berada diluar ranah pikiran. Kasih berhubungan dengan rasa. Ibarat membangun rumah, pertama-tama orang hendaknya membuat fondasi kemudian di atas fondasi tersebut dibangun tiang-tiang serta tembok lalu di atasnya dibangun atap, maka berdirilah rumah tersebut. Demikian juga dalam mengembangkan kasih, ada tahapan sadhana yang harus dilalui.

TIGA - H

Bhagawan Baba mengajarkan apa yang disebut tiga H yaitu *Hand*, *Head* dan *Heart*. Manusia terdiri dari tiga bagian utama yakni badan fisik, pikiran dan Atma.

- 'HAND' (tangan) melambangkan badan fisik dengan sepuluh indera. Badan fisik melahirkan perbuatan dan ucapan.
- 'HEAD' (kepala) melambangkan pikiran, angan-angan dan perasaan.
- 'HEART' (hati) terkait dengan diri sejati, inti dari kepribadian serta berhubungan dengan Atma. Hati

menguasai pikiran dan pikiran mengendalikan badan fisik.

Kasih (*prema*) berbanding lurus dengan kemurnian. Apabila hati murni dan suci maka kasih akan bersemi. Kemurnian hati berhubungan dengan kemurnian pikiran dan kemurnian pikiran melahirkan kemurnian dalam ucapan serta tindakan. Untuk memurnikan hati dapat dilakukan dengan membalikkan prosesnya. Dengan memurnikan indera dan badan fisik maka pikiran akan dimurnikan. Jika pikiran telah murni maka hati akan menjadi suci.

Jadi tahap pertama dalam proses pemurnian hati adalah pengendalian indera (*indriya nigraha*). Semua indera hendaknya dikendalikan dengan ketat dan difungsikan untuk kebaikan. Dalam tulisan bagian I bulan lalu sudah dimuat tentang sabda Bhagawan Baba sebagai berikut "Tiga prinsip utama dari ajaran Manu (Dharmasastra) adalah *badram pashyant* (melihat yang baik), *badram srurvantu* (mendengar yang baik) dan *badram kurvantu* (berbuat yang baik)". (Wacana Bhagawan 12 April 2003).

Lima indera persepsi (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit) dan lima indera motorik (mulut, tangan, kaki, organ

sex dan dubur) digunakan untuk tujuan yang baik. Kemudian tubuh ini hendaknya digunakan untuk berbuat baik, menolong orang lain serta menjaga alam lingkungan agar tetap damai dan sejahtera. Hal ini terkait dengan *sathya* dan *dharma* (kebenaran dan kebajikan) dalam panca pilar.

Sathya dan *dharma* amat penting dalam kehidupan. Sabda Bhagawan, “*Sathya* dan *dharma* menjadi dasar kehidupan. Jika harta benda hilang, ia dapat dicari lagi. Jika kesehatan hilang ia dapat pulih kembali. Namun bila nilai-nilai kemanusiaan hilang, maka hidup ini akan sia-sia. Apabila kita mengikuti jalan kebenaran dan kebajikan (*sathya* dan *dharma*) maka nilai-nilai kemanusiaan akan mekar dalam diri kita dan kita akan dilindungi dalam keadaan apapun”. (Wacana Bhagawan 14 Januari 2003).

Sathya dinyatakan melalui ucapan benar (jujur). Ucapan benar adalah nilai kemanusiaan yang utama dan sangat efektif untuk memurnikan hati. Bhagawan Baba bersabda, “*Sathyam Bruyath, Priyam Bruyath. Na Bruyath Sathyamapriyam*” (berbicara benar serta lemah lembut. Jangan mengucapkan kebenaran dengan kata-kata kasar).

Dengan melaksanakan *dharma* (kebajikan), tubuh akan disucikan dan bahkan seluruh alam semesta akan memperoleh kebaikan. Sabda Bhagawan, “*Sarva Bhoothanam Dhaaranaath Dharmah*” (Dharma menghidupi seluruh makhluk).

Jadi pengendalian indera dan moralitas (*sathya, dharma*) adalah fondasi untuk membangun ‘rumah’ kasih. Inilah makna dari H yang pertama yakni HAND (tangan), proses pemurnian badan fisik, ucapan dan semua indera. Sadhana yang amat bagus untuk tahap ini adalah *seva* (pelayanan kepada sesama), *ceiling on desires* (mengurangi keinginan) serta Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan (PNK).

SRADDHA dan BHAKTI

H yang kedua adalah HEAD (kepala). Tahap kedua ini adalah pemurnian pikiran. Pemurnian pikiran dimulai dengan mengendalikan pikiran (menjinakkan pikiran) kemudian memusatkannya pada obyek tertentu (*mano nigraha*). Seperti kita ketahui, pikiran sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Bhagawan berkata, “*Manah Eva Manushyanam Karanam Bandhamokshayo*” (pikiran yang menyebabkan seseorang menjadi terikat atau mencapai moksha). Pikiran adalah instrumen yang amat canggih yang tidak ada padanannya di seluruh alam semesta. Jika pikiran dalam keadaan tenang dan murni, akan memberikan kebaikan pada manusia berupa kesehatan, kedamaian dan kebahagiaan. Sebaliknya jika pikiran kacau, penuh dengan kekhawatiran, maka akan sangat merugikan karena akan menyebabkan penyakit, malapetaka dan penderitaan.

Pikiran akan mudah dikendalikan jika indera telah dikendalikan dengan baik. Seseorang yang suka menyantap makanan yang enak, jika mendapat

makanan yang rasanya hambar, maka pikirannya tidak akan tenang, ia akan selalu memikirkan makanan yang enak. Orang yang suka menonton sinetron, jika duduk meditasi, maka pikirannya akan cenderung mengingat cerita sinetron atau mengingat artis yang bermain sinetron tersebut. Jadi indera (mata, telinga, lidah dan lain-lain) mempunyai pengaruh sangat kuat pada pikiran.

Disamping itu, pikiran juga dipengaruhi oleh keinginan. Jika seseorang ingin bertemu dengan pacarnya, maka pikirannya tidak akan bisa fokus, sebelum keinginannya tercapai. Jaman sekarang, karena pengaruh benda-benda duniawi, keinginan orang berlipat ganda. Akibatnya pikiran menjadi budak keinginan. Orang-orang setiap hari berpikir keras untuk memenuhi keinginannya. Celaknya keinginan tidak mengenal batas. Semakin dituruti, semakin besar, ibarat api yang disiram bensin. Akhirnya semua habis terbakar. Hidup orang tersebut hancur karena pikirannya diperbudak oleh keinginan.

Agar pikiran menjadi jinak dan mudah dikendalikan, ada satu cara yang sangat ampuh yaitu dengan memupuk keyakinan dan kebaktian (*sraddha* dan *bhakti*) kepada Tuhan.

Saat bhajan, jika kita menyanyikan lagu bhajan dengan keyakinan bahwa Bhagawan ada di depan kita dan Beliau mendengarkan nyanyian kita, maka pikiran kita akan menjadi jinak. Jika kita menyanyikan lagu bhajan dengan

bakti yang tulus agar Bhagawan senang mendengar bhajan kita, maka pikiran kita akan terpusat pada Bhagawan. Pikiran akan menjadi tenang, jinak dan murni.

Keyakinan dan kebaktian sangat penting dalam menenangkan pikiran. Seseorang yang memiliki keyakinan kuat pada Tuhan, pikirannya akan selalu tenang. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki keyakinan pada Tuhan, maka pikirannya akan kacau, karena diliputi oleh keawatiran serta kecurigaan.

Setelah pikiran menjadi jinak dan tenang, maka tercapailah kedamaian (*shanti*). *Shanti* berada pada urutan ketiga dalam Panca Pilar, sesudah *sathya* dan *dharma*.

Sadhana yang sangat bagus untuk memurnikan pikiran antara lain bhajan, japa (*namasmarana*), meditasi/duduk hening, *sathsang/study circle*.

Bhajan/*namasmarana* dapat meningkatkan keyakinan dan kebaktian kepada Tuhan, lalu pikiran akan dimurnikan. Nama Tuhan sangat ampuh untuk menyucikan pikiran. Dengan selalu mengingat nama Tuhan serta menyanyikan kemuliaan-Nya, pikiran, lidah dan tubuh akan disucikan. Bila pikiran tenang dan suci, akan muncul kedamaian (*shanti*). Pikiran yang damai dan murni adalah tanah yang subur untuk tumbuhnya kasih (*prema*). Inilah makna dari H yang kedua, yakni HEAD. (BERSAMBUNG)

Jay Sai Ram

Oleh: Agung Krisnanandha

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 11 - एकादशोऽनुवाकः 'ekaa cha me tistrash cha me'. (anuvaka mengenai kemahakuasaan)

Il Lingashtakam Stotram - Shiva Stotra II

SRI LINGA-ASHTAKAM – लङ्गिाष्टकम्

*Tasmai Namah Parama Karana Karanaya
Depto Jvala Jvalita Pingala Lochanaya
Nagendra Harakrita Kundala Bhushanaya
Brahmendra Vishnu Varadaya Namah Sivaya*

Artinya: Hamba selamanya bersujud pada-Nya, selaku pencipta energi tertinggi dari segala sebab dan penyebab yang memiliki mata gemerlapan dengan cahaya ungu, Yang memiliki mahkota melingkar dan hiasan yang berbentuk dari kalung ular yang agung, Yang memberikan anugerah bahkan kepada Lord Brahma, Indra dan Lord Vishnu. Sembah sujud hamba pada Lord Shiva.

*Shivaya Nama Om Shivaya Namaha
Shivaya Nama Om Nama Shivaya
Shiva Shiva Shiva Shiva Shivaya Nama Om
Hara Hara Hara Hara Nama Shivaya [3X]*

**ब्रह्ममुरारिसुरार्चतिलङ्गिम् नर्मिलभासतिशोभतिलङ्गिम् ।
जन्मजदुःखवनिशकलङ्गिम् तत् प्रणमामासिदाशविलङ्गिम् ॥१॥**

*Brahma Muraari Surarchita Lingam Nirmala Bhaashita Sobhita Lingam
Janmaja Dukha Vinaashaka Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam
[1]*

Artinya: Hamba senantiasa bersujud di hadapan *Sadashivalinga*. Lingam ini yang dipuja oleh Brahma, Krishna, Vishnu dan seluruh Dewa dan Dewata Mulia Raya. Lingam ini mahasuci, mahamulia, maharupa, bercahaya gemerlapan, adiwarna, adikodrati, adiwidia, dan tidak bernoda. Lingam ini dipuja dengan melantunkan mantra-mantra suci. Lingam yang merupakan simbol suci dari Lord Shiva yang menghancurkan siklus samsara - (lingkaran kelahiran dan kematian yang penuh penderitaan dan kesengsaraan yang tak berkesudahan). Karena itulah, Hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

देवमुनपि्रवरार्चतिलङ्गिम् कामदहम् करुणाकरलङ्गिम् ।
रावणदर्पवनिशनलङ्गिम् तत् प्रणमामि सिदाशविलङ्गिम् ॥२॥

*Deva Muni Pravaraarchita Lingam Kaamadahana Karunaakara Lingam
Raavana Darpa Vinaashaka Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*
[2]

Artinya: Hamba selamanya bersembah sujud di hadapan *Sadashivalinga*. Lingam yang dipuja dan disembah oleh para Dewa, kaum bijak waskita, Rishi-rishi agung, dan Guru-guru suci. Lingam ini yang membakar dan menghancurkan semua kama (nafsu keinginan) dan menganugerahkan kasih sayang yang tiada batas. Lingam yang merupakan pengejewantahan lautan anugerah, dan yang menaklukkan kesombongan Rahwana. Oleh karenanya, hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

सर्वसुगन्धसिलेपतिलङ्गिम् बुद्धविविर्धनकारणलङ्गिम् ।
सिद्धिसुरासुरवन्दतिलङ्गिम् तत् प्रणमामि सिदाशविलङ्गिम् ॥३॥

*Sarva Sugandha Sulepitha Lingam Buddhi Vivaardhana Kaarana Lingam
Siddha Suraasura Vandhitha Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*
[3]

Artinya: Hamba tidak putus-putusnya bersujud di hadapan *Sadashivalinga*. Lingam yang diurapi/diolesi berbagai jenis pasta wewangian. Lingam yang meningkatkan kecerdasan daya akal budi (intelek), menumbuhkan kebijaksanaan, dan mencerahkan viveka (daya pembeda). Lingam ini dipuja dan disembah oleh para Siddha (jiwa-jiwa yang sudah tercerahkan), Sura (dewa-dewa) dan Asura (raksasa). Oleh sebab itu, hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

कनकमहामणिषतिलङ्गिम् फणपितविष्टतिशोभतिलङ्गिम् ।
दक्षसुयज्ञवनिशनलङ्गिम् तत् प्रणमामि सिदाशविलङ्गिम् ॥४॥

*Kanaka Mahaamani Bhooshitha Lingam Panipati Veshthitha Sobitha Lingam
Daksha Suyajna Vinaashaka Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*
[4]

Artinya: Hamba selalu bersembah sujud dihadapan *Sadashivalinga*. Lingam yang dipuja serta disembah dengan berhiaskan dan bertatahkan emas, intan permata, batu merah delima, dan mutiara-mutiara yang berharga nan adiwarna. Lingam ini bersemarak cahaya kemuliaan maharupa dengan kalung raja ular (Naga) Hyang Shiva yang melingkarinya. Lingam ini jugalah yang menghancurkan *Yajna Raja Daksha*. Maka sebab itu, hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

कुङ्कुमचन्दनलेपतिलङ्गिम् पङ्कजहारसुशोभतिलङ्गिम् ।
सञ्चतिपापवनिशनलङ्गिम् तत् प्रणमामि सिदाशविलङ्गिम् ॥५॥

*Kunkuma Chandana Lepitha Lingam Pankaja Haara Sushobhitha Lingam
Sanchitha Paapa Vinaashaka Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*
[5]

Artinya: Hamba berkelakuan bersujud dihadapan *Sadashivalinga*. Linga yang mahasuci ini diolesi dengan *kum kum* (bubuk merah) dan pasta cendana. Linga yang bercahaya adiwarna ini berhiaskan rangkaian kalung bunga teratai dan Linga ini jugalah yang menghancurkan dan menebus semua dosa para baktanya sampai ke akar-akarnya. Oleh sebab itu, hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

देवगणार्चतिसेवतिलङ्गिम् भावैर्भक्तभिरिव च लङ्गिम् ।
दनिकरकोटप्रभाकरलङ्गिम् तत् प्रणमामि सिदाशविलङ्गिम् ॥६॥

*Deva Ganaarchita Sevitha Lingam Bhaavair Bhakti Bhirevacha Lingam
Dinakara Koti Prabhaakara Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*
[6]

Artinya: Hamba terus menerus bersembah sujud dihadapan *Sadashivalinga*. Lingam yang dipuja dan disembah oleh para Dewa dan semua makhluk dengan perasaan bakti yang luar biasa. Linga yang indah maharupa ini meningkatkan semangat bakti yang juga merupakan pintu masuk menuju jalan bakti dan pikiran-pikiran baik nan suci bagi siapa saja yang berserah diri secara total pada-Nya. Kesemarakkan kecemerlangan cahaya kudus Linga yang Kilau-mengilau ini menyamai kecemerlangan gilang gemilang cahaya jutaan matahari yang bersinar di angkasa raya. Oleh karenanya, hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

अष्टदलोपरविष्टतिलङ्गिम् सर्वसमुद्भवकारणलङ्गिम् ।
अष्टदरद्विरवनिशतिलङ्गिम् तत् प्रणमामि सिदाशविलङ्गिम् ॥७॥

*Ashta Dalopari Veshthitha Lingam Sarva Samudbhava Kaarana Lingam
Ashta Daridra Vinaashaka Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*
[7]

Artinya: Hamba tetap dengan tiada putusnya bersembah sujud dihadapan *Sadashivalinga*. Lingam ini dipuja dan disembah oleh orang-orang dari delapan jenis kategori. Lingam ini sesungguhnya merupakan sebab dari seluruh penciptaan semesta jagat raya dan isinya. Lingam suci ini melenyapkan dan menghancurkan delapan jenis kemiskinan dan penderitaan. Lingam sakral

ini diselimuti dan didudukkan di atas delapan kelopak daun bunga teratai. Hamba bersujud pada Lingam. Karena itulah, Hamba bersembah sujud pada Sada Shiva Lingam. **OM NAMAH SHIVAYA...**

सुरगुरुसुरवरपूजतिलङ्गिम् सुरवनपुष्पसदारचतिलङ्गिम् ।
परात्परं परमात्मकलङ्गिम् तत् प्रणमामि सदाशविलङ्गिम् ॥८॥

*Suraguru Suravara Poojitha Lingam Suravana Pushpa Sadaarchitha Lingam
Paraataparam Paramatmaka Lingam Tatpranamaami Sadaa Shiva Lingam*

[8]

Artinya:Hamba sepanjang waktu bersembah sujud dihadapan *Sadashivalinga*. Linga ini merupakan perwujudan Sang Diri Rohani Yang Kekal Abadi (Shiva), Hyang Maha Jiwa yang tertinggi (Paramatman), Linga ini merupakan pengejawantahan Tuhan Yang Maha Esa-Kebahagiaan rohani Yang Maha Kekal. Linga ini dipuja dan disembah dengan cinta bakti rohani oleh para Dewata Mulia Raya, Dewa-Dewi (Sura) dan Sang Guru Agung Brihaspati yang merupakan pembimbing Dewa-Dewi, dengan persembahan bunga-bunga yang tak terbilang banyaknya yang tumbuh di taman surgaloka yang yang abadi. Linga ini merupakan kebenaran mutlak yang paling utama. Lingam ini sejatinya Penganugerah kebebasan mutlak (Moksha) dan sesungguhnya wujud Tuhan yang sejati kekal abadi. Oleh karenanya, hamba bersembah sujud pada *Sada Shiva Lingam*. **OM NAMAH SHIVAYA...**

*Shivaya Nama Om Shivaya Namaha - Shivaya Nama Om Nama Shivaya
Shiva Shiva Shiva Shivaya Nama Om - Hara Hara Hara Nama Shivaya [3X]*

लङ्गिाष्टकमदिं पुण्यं यः पठेत् शविसन्नधिौ ।
शवलोकमवाप्नोतशिविन सह मोदते ॥

*Lingashtaka Midam Punyam Yah Pathet Sivasannidhau
Sivaloka Mahaapnoti Sivehna Saha Modatheh*

Siapa saja yang mengidungkan dan mengumandangkan Lingasthakam ini (himne yang terdiri dari delapan stanza-stanza suci ini, dengan memuliakan Sivalinga) di depan arca Shiva atau Kuil Shiva, akan mencapai kediaman abadi Tuhan Shiva (Siwaloka) dan menikmati kebahagiaan bersama Shiva selamanya.

Disusun dan diterjemahkan oleh Purnawarman dan Vijay Kumar.

OM SAIRAM

MELALUI SUKA DAN DUKA

Shaastrii lanjut usia yang terhormat ini tadi berbicara mengenai ibadah (*upaasana*) kepada Hanumaan dan menyebutkan tentang 108 nama Anjaneya (*ashtottara shathanaama*). Aku bertanya-tanya dalam hati, berapa orang di antara kalian yang mengetahui makna angka 108? Mengapa rangkaian nama Tuhan selalu berjumlah 108? Bukankah bisa dibuat 110, 112, 50, atau 120? Semua angka mistik semacam itu mengandung makna yang mendalam. Manusia bernapas kira-kira 900 kali perjam, 21600 kali perhari, atau 10.800 kali selama siang hari. Seharusnya manusia mengucapkan "**SooHAM**" 'Dialah aku,' dengan setiap napasnya. Karena itu, angka 216 dan separuhnya, 108, mempunyai arti yang mendalam. Ini juga 9×12 . Angka 9 adalah angka yang menunjukkan *Brahman* karena jumlahnya selalu 9 berapa kali pun engkau mengalikannya ($9 \times 12 = 108$, $1 + 8 = 9$; $9 \times 9 = 81$, $8 + 1 = 9$), sedangkan **12** adalah angka matahari; juga matahari beredar melalui 12 titik atau *rasi*, setiap *rasi* menunjukkan satu bulan.

Sebagaimana angka **9** melambangkan **Brahman**, 8 adalah angka *maaya* karena perkalian dengan angka 8 nilai totalnya terus berkurang, bukannya tetap sama atau meningkat. $2 \times 8 = 16$, bila ditambah ($1 + 6$) jumlahnya 7 . $3 \times 8 = 24$, jadi jumlahnya sudah berkurang menjadi 6 . $4 \times 8 = 32$, bila ditambahkan jumlahnya 5 . $5 \times 8 = 40$, jika ditambahkan jumlahnya hanya 4 ! $6 \times 8 =$

48 , yaitu 12 , jika ditambahkan jumlahnya 3 . $7 \times 8 = 56$, jika ditambahkan jumlahnya 2 . $8 \times 8 = 64$, jadi jumlahnya hanya 1 . Nilai yang berkurang ini adalah simbol terbaik untuk maya. Setiap angka mempunyai banyak makna batiniah yang berharga seperti itu. Ini pokok pembahasan yang menarik. Engkau harus menyelidiki dan memikirkannya, bukan tertawa sinis menolaknya. Jika engkau berdiri di pantai dan enggan menyelam ke dalam air, engkau tidak dapat memperoleh mutiara.

Amanat Veda

Seorang bakta bernyanyi, "Oh Krishna! Engkau berkulit gelap; Kalindii, bagian yang dalam di Sungai Yamunaa, yang telah Kauselami, juga bewarna gelap; langit di angkasa dan cerminannya di air, keduanya gelap karena awan hujan, bola mataku gelap; hatiku pun digelapkan oleh pikiran-pikiran yang gelap. Jadi, bagaimana aku dapat menemukan Engkau? Rahasia-Mu tidak dapat kupahami, keagungan dan kekuasaan-Mu selalu surut dari imajinasiKu." Warna (kulit) Avatar (Sri Krishna) adalah warna samudra yang dalam dan warna angkasa yang tak terbatas. Ini mengandung arti bahwa Avatar tidak dapat dimengerti dan tidak dapat diduga. Yang harus diubah adalah hati dan budi. Yang terpenting, jangan mengkhianati dirimu sendiri. Bila engkau mengatakan satu hal lalu melakukan hal lain, suara hatimu akan

menyalahkan engkau sebagai penipu. Engkau adalah saksi bagi dirimu sendiri. Tidak semua batu yang diinjak Raama berubah menjadi manusia, hanya satu batu yang berubah menjadi Ahalya karena penyesalan dan tapa brata telah mengangkatnya ke keadaan itu.

Tiada makhluk yang lahir tanpa kehendak Tuhan, tiada apa pun yang terjadi tanpa kehendak-Nya; itulah amanat *Veda*. Pahami *Veda* dengan baik, maka pelajaran ini akan tertanam dalam dirimu. Kutu hanya menghisap darah sapi, tetapi manusia memerah air susunya yang manis dan bergizi. Karena itu, pelajari dari *Veda*, kekuatan kehendak Tuhan. Bila engkau sudah menetap dalam keyakinan itu, engkau akan dapat menghadapi segala bahaya dengan berani.

Engkau mengeluh bahwa Tuhan tidak tampak, tetapi kesalahannya terletak pada dirimu sendiri; engkau tidak mengenali Tuhan dalam aneka perwujudan-Nya. Engkau sendiri adalah "perwujudan Tuhan". Akan tetapi, engkau tidak mengetahuinya. Kausebut dirimu sendiri pendosa, cacing yang lahir dalam dosa, bergelimpang dalam dosa, pada dasarnya jahat. Tetapi, bila orang yang mempercayai perkataanmu menyapamu, "Halo pendosa!", engkau marah dan sakit hati. Mengapa? Karena sifatmu yang sesungguhnya adalah kemurnian, kedamaian, dan sukacita. Pikiran (*manas*), akal budi (*buddhi*), ingatan (*chittam*), rasa keakuan (*ahamkaara*) dan indra, semua ini ibarat batu bata, batang-batang besi, semen, kayu, dan sebagainya yang membentuk rumah tempat tinggal atma. Mereka

ibarat perhiasan yang dikenakan atma. Mereka bukan engkau, mereka kurang penting. **Dirimu yang sejati adalah atma.** Ini hanya dapat diketahui dengan terus menerus bermeditasi, dengan bergaul di antara teman-teman yang baik, dengan mendengarkan wacana orang-orang yang telah mencapai kesadaran diri sejati, dengan mengikuti suatu disiplin spiritual yang telah ditetapkan. Itulah sebabnya Aku sangat menekankan disiplin.

Kerjasama Persemakmuran

Disiplin *varna-aashrama*⁹⁾ yang tadi disebutkan oleh Shaastrii sangat berguna dalam bidang ini. Kasta (*varna*) adalah susunan yang tepat untuk mengatur urusan duniawi. *Aashrama* atau tahap-tahap kehidupan adalah akar sukacita yang melampaui kegembiraan duniawi. Keempat kasta ini bersifat universal dan dapat ditemukan di negara mana saja. Yang memimpin pemikiran adalah para **brahmana**, pejuang yang membawa senjata adalah **kshatriya**, para pengusaha dan mereka yang berbisnis adalah kaum **vaisya**; produsen dan pekerja adalah **shudra**.

Entahdikepalaatautumit,darayang samalah yang beredar di seluruh tubuh; badan yang samalah yang menyatakan mereka sebagai anggotanya. Setiap anggota badan harus melakukan tugasnya, tugas yang sudah dikhususkan baginya. Engkau tidak bisa berjalan di kepalamu atau berpikir dengan kaki. Ini merupakan kerja sama persemakmuran, baik untuk badan maupun untuk negara hukum. Mata adalah master dalam bidang penglihatan, telinga tidak dapat

mempertanyakan wewenang mata; juga mata tidak dapat mempertanyakan telinga tentang suara yang didengar, atau telinga mempertanyakan lidah sejauh berkaitan dengan cita-rasa. Setiap indra adalah master dalam bidang masing-masing. *Aashrama* atau tahap-tahap kehidupan ini juga merupakan langkah-langkah untuk mencapai ketidakterikatan dan pemenuhan. Mereka memastikan sehingga manusia memperoleh pengalaman dalam hidupnya dan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Tuhan Tidak Dapat Diperdayakan

Setiap kasta (*varna*) dan tahap kehidupan (*aashrama*) mempunyai tatacara, peraturan, dan pembatasan. Gerobak sapi tidak dapat berjalan di rel, dan lokomotif tidak dapat melaju di jalan biasa. Setiap jenis kendaraan mempunyai jenis jalannya sendiri. Namun, semuanya bergerak maju dan mencapai tujuan dalam waktu yang sesuai untuk mereka. Jika hati manusia murni, Tuhan akan terungkap. Tuhan adalah hakim yang menilai; Beliau tidak dapat diperdayakan. Seorang dokter mungkin meyakinkan engkau bahwa engkau tidak demam, tetapi termometer tidak dapat berbohong. Mungkin dokter berkata begitu agar engkau tidak panik, tetapi termometer menyatakan kebenaran. Tuhan tahu dan Tuhan akan memperlakukan engkau sesuai dengan kelayakanmu. Percayalah. Sesali segala kesalahan yang telah kaulakukan dan bertekadlah tidak akan mengulang kesalahan itu lagi, maka Tuhan akan memberikan karunia-Nya.

Engkau merasa bahwa ada sesuatu di balik dan melampaui segala fantasi yang cepat berlalu ini; sesuatu yang tetap ada melalui segala sukses dan kegagalan, air mata dan senyuman, suka dan duka, tetapi engkau tidak dapat memahaminya, dan tidak menyadari bahwa eksistensi yang samalah yang mendasari seluruh alam semesta. Engkau satu dengan bintang yang terjauh dan dengan helaian rumput yang terkecil. Engkau berkilau sebagai embun di atas bunga mawar, engkau berayun dari bintang ke bintang; engkau adalah bagian yang tak terpisahkan dari segenap ciptaan ini. Kitab-kitab suci (*Shaastra*) mengajarkan kebenaran ini kepadamu melalui berbagai kisah dan perumpamaan, bahkan mengajarkannya secara langsung, didukung oleh pengalaman kaum bijak waskita dan para mistikus. Mungkin Hanumaan berwujud seekor kera, tetapi itu hanya selubung jasmaninya. Tuhan adalah napas Hanumaan; setiap ujung bulunya menggemakan nama Raama.

Segala Wujud Tuhan Sama IndahNya

Dengan meditasi dan usaha spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*upaasana*) engkau dapat menghayati dirimu sebagai semua ini. Lumpurlah yang ada sebelum dibuat menjadi piring dan belanga gerabah; belanga dan piring gerabah itu (pada hakikatnya) lumpur. Bila piring dan belanga gerabah itu tidak ada lagi, yang ada hanya lumpur. Piring dan belanga gerabah itu harus selalu sadar bahwa mereka adalah lumpur. Dengan kata lain, itu adalah kesadaran diri sejati. Bila kesadaran itu tercapai, ke mana pun engkau memandang, engkau melihat dirimu sendiri; ke mana pun

engkau mengarahkan perhatianmu, engkau mendapati cerminanmu sendiri. Mulailah merasakan hal itu sejak sekarang, saat ini juga.

Jangan menganggap japa dan meditasi sebagai permainan orang sinting; lakukan dengan tekun, karena hanya latihan rohani inilah yang dapat menyelamatkan engkau dari kehancuran. Persembahkan kepada Tuhan, bukan bunga yang kauperoleh dengan menukarkan uang beberapa rupa di warung, tetapi bunga harum kebajikanmu. Biarlah air mata sukacita menjadi air suci untuk membasuh kaki Tuhan. Entah wujud Tuhan yang kaupuja adalah Anjaneya seperti Shaastri ini, atau wujud lain, perlakukan wujud itu sebagai pengejawantahan segala wujud Tuhan. Jangan berdebat bahwa wujud yang satu lebih rendah dan lainnya lebih tinggi; semua wujud Tuhan sama indahnya. Berusahalah menyamakan dirimu dengan suatu eksistensi yang agung dan mulia karena akhirnya segala kebesaran dan kemuliaan adalah milik-Nya.

Prashaanti Nilayam, 25 – 11 – 1964.

Aashrama: tahap-tahap dalam kehidupan manusia. Menurut ajaran *Veda*, kehidupan manusia terbagi dalam empat tahap yaitu sebagai berikut.

- (1) **Brahmacarya:** Tahap pertama dalam kehidupan manusia ketika ia menjadi siswa, hidup selibat, dan mempelajari pengetahuan mengenai *Brtahman*.
- (2) **Grihastha:** Tahap menikah dan membina rumah tangga.
- (3) **Vanaprastha:** Setelah suami istri menyelesaikan tugas-tugas mereka sebagai orang tua, dan anak-anak mereka sudah mandiri, mereka memasuki tahap ketiga dalam kehidupan yaitu *vanaprastha*. Ini adalah tahap hidup menyepi untuk mendalami ajaran kerohanian, melakukan latihan dan disiplin spiritual, serta bertirakat.
- (4) **Sannyasa:** Tahap yang dilewatkan dalam tirakat, matiraga secara total, dan merenungkan Tuhan dengan tiada putusnya.

PEMURNIAN

Segumpal baja yang tidak berharga dengan manipulasi yang canggih diubah dan dibentuk menjadi arloji yang bernilai ribuan rupiah. Ini merupakan hasil samskara 'pemurnian' yang mengubahnya menjadi alat yang berguna untuk menunjukkan waktu. Demikian pula manusia dapat diubah menjadi anggota masyarakat yang berbudi luhur, berdaya-guna, bahagia, dan berdisiplin, dengan menanamkan

pikiran yang baik, perasaan yang baik, perbuatan baik, dan emosi yang baik dalam dirinya. Orang yang sudah berubah seperti itu secara spontan menyibukkan dirinya dalam tugas untuk memajukan kesejahteraan manusia. Mereka akan menjadi pengembang cita-cita persaudaraan umat manusia dengan Tuhan sebagai Bapa semuanya.

Dari Sathya Sai Speaks, Jilid 10, hal 80.
Alih bahasa: T. Retno Buntoro.

NERACA KEHIDUPAN

Pembukaan Pasar Kain Srinivasa ini hanyalah alasan untuk kedatangan-Ku ke Kurnool. Menemukan semua, termasuk dua menteri: Dr. Lakshminarasiah dan Alapaty Venkataramiah. Kehidupan ini merupakan pasar. Di situ memberi dan menerima, menawar dan berspekulasi, merupakan bagian dari permainan yang berlangsung. Kehidupan ini ada pasang surutnya, laba dan rugi, pemasukan-pengeluaran dan kekecewaan, suka dan duka. Tetapi, bisnis yang paling menguntungkan bila dibandingkan dengan semua bisnis lain adalah memberikan bakti kepada Tuhan untuk ditukar dengan *mukti* (kebebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian); dan Aku hanya berminat untuk memberitahukan hal itu kepada kalian.

Bakti bukan sekadar memuja Tuhan, tetapi jauh lebih dari itu. Terutama bakti adalah pengendalian indra karena bila hidupmu kau persembahkan kepada Tuhan sebagai pemujaan, maka indramu tidak mengejar hal-hal yang bersifat sementara. Dengan demikian indra dapat dikendalikan karena manusia bukanlah hewan yang lemah. Manusia diberkati dengan kekuatan spiritual yang sangat besar dan ia bisa belajar menggunakannya. Ia dapat memperoleh kekuatan ini melalui doa yang menurunkan karunia Tuhan untuk mengisi telaga hatinya.

Manusia menjinakkan singa dan gajah sehingga binatang-binatang itu mematuhi panggilannya; tidak

dapatkah ia menjinakkan emosi dan nafsunya? Perhatikan kekuatanmu pada waktu menghadapi kesulitan dan penderitaan; bila segalanya berlangsung dengan baik, engkau menjadi lembek dan lemah. Berbagai kekalahan yang menimpa menguatkan engkau sehingga menjadi pahlawan. Berbagai kesulitan yang dihadapi pengelola pasar ini—sebagaimana dituturkan kepada kita dalam laporan—memperlihatkan bahwa hal itu justru memperdalam tekad Raamalingiah dan lain-lainnya untuk terus bekerja keras hingga mereka berhasil.

Alapaty Venkataramiah adalah menteri yang bertanggung jawab atas semua pura di Negara Bagian Andhra Pradesh, dan nasihat yang tadi diberikannya patut diperhatikan. Ia berbicara tentang kebudayaan India dan keunggulannya. Kebudayaan ini menyarankan umat manusia agar menghormati, bukannya para penakluk dan hartawan, melainkan para pertapa dan orang-orang suci. Ia juga sangat mencintai bahasa Sanskerta, bahasa kitab-kitab suci kita yang memberi inspirasi pada negeri ini agar maju di jalan spiritual dengan melakukan pemilah-milahan (antara yang baik dan buruk, kekal dan sementara, dan sebagainya, keterangan penerjemah), dan tanpa kelekatan. Kitab-kitab suci ini disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan utama segala golongan masyarakat, apa pun usia,

pekerjaan, atau prestasi mereka. Seperti seorang ibu yang penuh kasih, *Veda* membimbing dan menjaga semua anaknya di mana pun mereka berada.

Jiwa Mengenakan Badan untuk Menyadari Tuhan

Venkataaramaiah juga berkata bahwa sikap baktilah yang penting, bukan nama dan wujud Tuhan yang menimbulkannya. Ya; Tuhan mempunyai seribu nama. Sesungguhnya segala nama adalah nama-Nya; tiada nama yang bukan nama-Nya. Krishna, Srinivasa, Sai Baba, semuanya adalah nama-nama entitas yang sama.

Jiwa mengenakan badan untuk menyadari Tuhan, sumber asalnya. Itulah sebabnya dikatakan bahwa makhluk hidup yang memperoleh badan manusia itu sangat mujur. Diberkati dengan keinginan untuk hal-hal yang bersifat spiritual merupakan puncak keberuntungan.

Seorang kakek sedang menimang cucunya yang berusia empat tahun. Bocah itu menanyakan umur sang kakek dan kakeknya berkata bahwa usianya tujuh tahun. Anak itu tidak mau mempercayainya karena bagaimana mungkin bocah berusia empat tahun mempunyai kakek yang berusia tujuh tahun? Tetapi, lelaki tua itu berkata, "Cucukusayang. Akutidakmenghiraukan seluruh enam puluh tiga tahun yang kulewatkan dalam kegelapan. Baru tujuh tahunlah aku mendapat pengaruh seorang guru yang menyadarkan aku dan membimbingku di jalan menuju

kesadaran diri sejati. Sejauh ini aku baru hidup selama tujuh tahun; selebihnya bisa kuabaikan sebagai kehidupan yang sia-sia. Aku selalu mengucapkan kebenaran; ini adalah kebenaran."

Itulah sikap yang benar. Jangan tercengang mengagumi prestasi teknis berbagai negara yang dapat meluncurkan roket mengelilingi bumi, atau ke bulan, atau menemukan bom yang dapat memusnahkan seluruh kota. Itulah puncak perjuangan untuk membinasakan (mereka yang dianggap musuh); untuk menguasai bangsa-bangsa lain. Jalan itu hanya membawamu menuju kesengsaraan, kerugian, kebencian, dan pemborosan. Persaingannya yaitu siapa yang dapat memperoleh uang lebih banyak dalam waktu singkat. Semua ini terjadi karena manusia keliru mengira dirinya adalah seonggok indra yang dikemas dalam badan ini. Sesungguhnya ia adalah percikan Tuhan yang sedang menunggu untuk mendapat pencerahan akal budi.

Manusia Harus Memupuk Sikap Spiritual

Sejak zaman dahulu India telah menyatakan kebenaran ini kepada dunia. Di negeri inilah para tokoh suci, para pribadi yang bersifat ketuhanan, orang-orang suci, kaum bijak, dan para Avatar pengejawantahan Tuhan, telah memperlihatkan bahwa selain kontemplasi kepada atma yang bersifat universal, tiada hal lain yang dapat memberikan kedamaian dan sukacita kepada manusia.

Seorang petani miskin melemparkan uang logam satu rupi ke dalam Sungai Goodavaarii ketika kereta api yang ditumpanginya melewati jembatan. Seseorang yang kurang berpendidikan dan tak tahu adat yang duduk sambil merokok di sudut mungkin akan menganggap petani itu memboroskan sebuah uang logam berharga yang seharusnya dapat digunakan secara lebih baik, mungkin untuk membeli sebatang rokok! Tetapi, hal yang dilakukan petani itu adalah perbuatan spiritual. Ia merasa bahwa Goodavaarii adalah ibu yang hidup, yang memberi makanan kepada manusia dan ternak, dan uang satu rupinya bukan sekadar koin, melainkan suatu sikap pikiran, tanda rasa syukur, bagaikan bunga yang dipersembahkan dalam pemujaan.

Petani itu mempunyai sikap spiritual (*aatma-bhava*), sedangkan pengecam yang mengejeknya menderita sikap yang tidak spiritual (*anaatma bhava*). *Hindu dharma* mengajar manusia agar melihat dan memupuk pandangan spiritual (*aatma-bhava*) ini tidak hanya dalam hubungannya dengan sesama manusia yang diikat oleh pertalian kekeluargaan yang sama, tetapi juga dalam hubungannya dengan segala makhluk dan seluruh alam. Manusia itu tidak terpisah; ia satu dengan semuanya. Semua harus ditolong dan dilayani, semua harus dikenal karena ia adalah semua ini (kesadaran individu dan kesadaran semesta itu tidak terpisah dan merupakan satu eksistensi, keterangan penerjemah).

Wacana Bhagawan di Kurnool, 4-12-1964.

Untuk Dicamkan oleh KAUM MUDA

- Jangan menghakimi orang lain, hakimi dirimu sendiri.
- Sebagaimana terangnya siang dapat dilihat melalui lubang yang kecil, demikian pula watak seseorang dapat dilihat melalui hal-hal yang kecil.
- Sebelum memupuk persahabatan dengan kenalan baru, selidiki tiga hal ini: buku-buku apa yang terletak di mejanya, gambar macam apa yang terpasang di kamarnya, dan siapa teman-temannya.
- Mudahlah mencapai tingkat yang tinggi dengan usaha keras, tetapi diperlukan keluhuran budi untuk mempertahankannya.
- Kebiasaan berdoa bersama membuat keluarga lebih rukun dan kompak.
- Untuk mengajar anak kecil agar memperbaiki kesalahannya, teladan perbuatan baik kita sendiri seratus kali lebih bermanfaat daripada kata-kata yang keras.

Dari: Nava Sarathi

Alih bahasa: T.Retno Buntoro.

Kegiatan Sai Study Group (SSG)

WING SEVA SSGI: PROGRAM DONOR DARAH NASIONAL

Dalam rangkaian menyambut Perayaan Hari Kelahiran Bhagawan 2014 ini, Wing Seva SSGI mengajak seluruh SSG/SDG di Indonesia untuk menyelenggarakan Seva Donor Darah serentak di Indonesia pada hari minggu 26 Oktober 2014. Dan program inipun di respon sangat baik oleh hampir seluruh SSG/SDG di Indonesia. Tentu saja bukan semata-mata kuantitas atau jumlah yang diinginkan namun lebih dari itu memberikan kesadaran akan pentingnya melakukan donor darah disamping bermanfaat bagi nyawa orang lain juga sangat banyak manfaat yang diperoleh bagi si pendonor itu sendiri seperti diantaranya: dapat mendeteksi penyakit serius karena darah kita akan di cek oleh PMI, kemudian dapat meningkatkan produksi sel darah merah (regenerasi) lalu dapat menjaga kesehat-

an jantung, dan ternyata juga bisa membantu menurunkan berat badan karena ketika darah diambil maka untuk membentuk sel darah kembali akan membakar kalori dalam tubuh. Jadi program ini sangat sederhana tidak memerlukan biaya dan bersifat *simbiosis mutualisme* (sama-sama menguntungkan) baik pendonor maupun penerima. Untuk itu Wing Seva mencanangkan Program ini dilaksanakan setidaknya dua kali setahun yaitu



Donor Darah yang dilakukan oleh SDG Banyuwangi

↑ Donor Darah di Sai Center Mahendradata Bali

sebelum Mahasamadhi Baba dan sebelum Hari Kelahiran Baba. Walaupun kenyataannya banyak Center telah melakukannya tiap tiga bulan sekali. Semoga program ini bisa diikuti oleh banyak Bhakta dan program ini bisa dilakukan dengan langsung mendatangi PMI jika di Sai center tidak memungkinkan.

AVATAR DAY : CHILDREN FOR THE FUTURE

Prashanti Council mengeluarkan Program International dalam rangka memperingati Hari Avatar Declaration jika memungkinkan Sai Center di seluruh dunia melakukan Seva yang sifatnya Peduli terhadap masa depan anak-anak. Seva bisa dilaksanakan dalam bentuk apa saja yang sasarannya adalah anak-anak kemudian melalui Wing Seva SSGI meneruskan program ini dan beberapa Center diantaranya melaksanakan kegiatan ini seperti SSG Mataram melaksanakan seva alat-alat tulis di Dusun Baru Murmas Kabupaten Lombok Utara, SSG Palembang : Seva perlengkapan sekolah di Sekolah empat Tunggal Palembang, SSG Gianyar : Seva alat-alat tulis di Desa Sukawati, SSG Pujungan: Seva alat-alat tulis di SD Pujungan, SSG Bandung: Seva Ranjang tingkat 5 set di Panti Asuhan Koirun Nissa, SSG Singaraja : PNK &



Penyaluran tas dan perlengkapan sekolah lainnya oleh SSG Palembang



Seva Ranjang Tingkat oleh SSG Bandung ke P.A Koirun Nissa

Seva alat-alat tulis di SD Pujungan, SSG Bandung: Seva Ranjang tingkat 5 set di Panti Asuhan Koirun Nissa, SSG Singaraja : PNK &

Seva alat-alat tulis di Desa Sidatapa, SSG Temukus: Seva buku & ala-alat tulis



bagi anak-anak kurang mampu di sekitar center, SSG Jakarta : Seva alat-alat tulis untuk anak-anak di Jalanan di Jakarta, dan beberapa SSG/SDG lainnya juga melaksanakan kegiatan yang hampir serupa.

Seva Tas dan perlengkapan tulis oleh SSG Pujungan di salah satu SD di Punjungan



SSG DENPASAR: ANEKA LOMBA MENYAMBUT HUT BABA

Menyongsong Perayaan Hari Kelahiran Bhagawan seperti biasa setiap tahun sekali SSG Denpasar membuat acara aneka lomba se-Bali. Acara yang berlangsung tanggal 19 Oktober ini diikuti hampir semua SSG/SDG se Bali. Para peserta sangat antusias mengikuti lomba, lomba yang diikuti antara lain; lomba cerdas cermat Sai Family, lomba mewarnai gambar, lomba membuat garlan, lomba membaca sloka, lomba dharma wacana dan lomba Bhajan berbahasa Indonesia



Peserta Lomba Mewarnai Gambar

dll. Tujuan acara ini adalah menyalurkan bakat dan potensi para bhakta tentu saja dilandasi dengan semangat bhakti



Para peserta Aneka Lomba dengan Juara di tangan

SSG Makassar: NATIONAL YOUTH CAMP DAN TOT BALLVIKAS

Untuk di wilayah Timur Indonesia giliran SSG Makassar yang kini menjadi tuan rumah penyelenggaraan National Youth Camp. Tidak hanya Youth Camp saja namun disandingkan dengan TOT (Training Of Trainer) Ballvikas. Acara yang bertajuk ; Menjadi Sai Youth

Ideal; Creativity, Harmony & Divinity diikuti sebanyak 140 orang peserta dan sebanyak 18 SSG/SDG (Korwil VIII & IX) yang meliputi Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Kalimantan. Acara berlangsung dari hari sabtu 25 Oktober

– 26 Oktober di gedung Diklat Dinas Kehutanan Makassar. Acara meliputi penyampaian materi umum mengenai Life (Bpk. Mohan Leo) dan Love (Bpk. Anuraga) lalu acara dibagi menjadi dua ruang : Materi untuk Youth dipandu oleh Bro. Giri berisi materi bagaimana menjadi Youth Ideal lalu dilanjutkan dengan Sathsang didampingi Bro. Vijay & Bro.

Suwitra. Di ruang terpisah Bro. Wayan Wijania, Sis. Yuli, Bpk. Anuraga dan Bpk. Sukerta membantu para calon Guru Ballvikas untuk menuntun bagaimana menjadi Guru Ballvikas. Malam hari Para youth mengikuti Musical Exhibition lagu bhajan berbahasa Indonesia yang disambut sangat meriah oleh para peserta, mereka menampilkan lagu-lagu



Peserta Youth Camp Sulawesi & Kalimantan dalam sesi Sathsang

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



bhajan gubahan berbahasa Indonesia dan mendapat penilaian oleh juri dan audience. Pada hari kedua difokuskan pada pembuatan program kerja Youth dan pembuatan lesson plan Ballvikas, yang mana program kerja dan lesson

plan ini dipersembahkan di kaki padma Baba dengan harapan usai mengikuti camp ini para youth dan guru ballvikas sesampainya di center masing-masing mengerjakan apa yang telah mereka buat.



Para Peserta Musical Exhibition usai tampil, Pada Youth Camp Makassar

Kolektif : Bro Giri

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

- Bank BCA Cabang Green Garden
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.

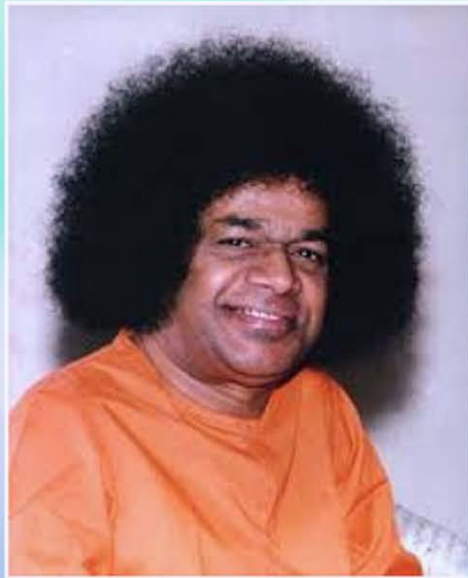


DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. Sabda Sathya Sai 36
 8. Sabda Sathya Sai 37
 9. **Sabda Sathya Sai 38** (buku baru)
 10. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (Sri Sathya Sai Baba)



Pertanyaan :

Swami sepertinya kehidupan ini, dari dulu sampai sekarang memang seperti ini adanya, tapi pada kenyataannya banyak orang yang menjalaninya dengan merasakan penderitaan yang mendalam, dan dilain pihak banyak juga yang menjalaninya dengan penuh kebahagiaan. Apa rahasia di balik ini Swami?

Jawaban :

Sama seperti ikan yang hanya bisa hidup bila dibenamkan ke dalam air, ketika ikan itu merasakan elemen di sekitarnya, demikian juga manusia adalah makhluk yang hanya bisa hidup bila direndamkan dalam *ananda* (kebahagiaan); seseorang harus memiliki *ananda*, tidak hanya di rumah, di masyarakat dan di dunia, tetapi lebih dari semuanya itu yaitu di dalam hati. Sesungguhnya, *ananda* dalam hati memproduksi *ananda* di sekelilingnya, hati adalah sumber kebahagiaan.

Sumber kebahagiaan ini harus disentuh dengan melakukan meditasi secara terus-menerus, pengulangan nama Tuhan dan merenungkan kemuliaan Tuhan, yaitu *smarana*, *chethana* dan *manana*. Berpegang teguhan pada tujuan; para bhakta hendaknya tidak pernah mundur. Jangan pernah memberikan jalan bagi keragu-raguan atau keputusasaan.

(Divine Discourse, Nov 23, 1961) BABA